



SKRIPSI

Moral Religius dalam Perspektif Murtadha Muthahhari (Studi Relasi Agama dan Nilai-nilai Moral)

Disusun Oleh:

Zelvina Madania Umar

16.5.1.211.022

Dosen Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

Skripsi ini diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2023**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan, kesabaran, dan kesehatan kepada peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW, ahlulbayt, para nabi dan aulia Allah serta sahabat-sahabatnya yang dimuliakan. Juga kita semua selaku umatnya.

Suatu kebanggaan bagi peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir. Ujian dan cobaan telah peneliti Lewati penuh dengan sukacita dan duka. Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, namun rasa bangga dapat berkontribusi kepada kampus STAI Sadra Jakarta untuk meningkatnya peradaban dan keilmuan dalam bidang aqidah dan filsafat Islam. Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari peran orang-orang hebat dan penting yang senantiasa memberikan semangat tanpa henti. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Hossein Muttaqi, selaku Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra dengan penuh upaya telah memfasilitasi peneliti.
3. Basrir Hamdani, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk peneliti bimbingan sehingga penelitian ini bisa sampai tahap akhir (selesai)
4. Nur Hasanah, M.Ud, selaku dosen PAWA yang selalu memberikan saran, arahan, dan teguran agar penelitian ini cepat selesai.
5. Para dosen yang telah bersedia memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di STAI Sadra Jakarta.
6. Mama tercinta Indah Sulistyanti, SKM, M.Kes dan Papa tercinta Purwanto SKM, M.Kes, Dap, E. Kaka tersayang Zulvan Madania Umar, S.Ak dan adik tercinta Tsabita Mahdiyyah Umar, S, Mat

- yang telah memberikan semangat, dukungan bantuan materi dan non-materi serta motivasi serta doa tiada henti.
7. Kakak senior khususnya Siti Nuraeni yang selalu memberikan semangat, motivasi serta doa tiada henti agar peneliti mengejar ketertinggalan tugas akhir ini. Teman-teman angkatan 2016 (YASALAM) yang telah menjadi saksi perjuangan selama kuliah di STAI Sadra Jakarta. Terutama Intan Okta Lira dan Rosalinda Syahputri.
 8. Kepada Muhamad Iqbal Maulana yang telah bersedia menemani peneliti sejak tahun 2018 dengan sabar, senantiasa mendoakan juga memberikan bantuan materi dan non-materi kepada peneliti agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
 9. Untuk seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segalanya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jakarta 16 Januari 2024

Zelvina Madania Umar

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul:

Moral Religius Perspektif Murtadha Muthahhari

(Studi Relasi Agama dan Nilai-nilai Moral)

Disusun Oleh

Nama : Zelvina Madania Umar

NIM : 16.5.1.211.022

Pordi : Aqidah & Filsafat Islam

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA

Ketua Sidang

Tanggal:()

Nano Warno, Ph.D

Penguji I

Tanggal:()

Dr. Humaidi

Penguji II

Tanggal:()

Basrir Hamdani, Ph.D

Pembimbing

Tanggal:()

Moral Religius Perspektif Murtadha Muthahhari
(Studi Relasi Agama dan Nilai-nilai Moral)

Disusun oleh:

Zelvina Madania Umar

16.5.1.211.022

Dosen Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai syarat memperoleh gelar sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 16 Januari 2024

Zelvina Madania Umar

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari duduk persoalan tentang moralitas manusia, di mana di satu sisi moralitas dipandang sebagai sesuatu yang dapat ditentukan oleh dorongan akal maupun intuisi semata tanpa memerlukan hal lain. Sementara di sisi lain, manusia terikat oleh sebuah agama atau keyakinan yang di dalamnya dianggap menjadi aturan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Tentu saja hal inilah yang menjadi permasalahan utama pada penelitian ini, sehingga layak untuk dibahas. Dengan menengahkan duduk permasalahan tersebut, penelitian ini dibuat dalam kerangka ingin mengkaji lebih dalam bagaimana peran agama itu sendiri terhadap moralitas manusia menurut pemikiran Murtadha Muthahhari, atau bahkan justru sebaliknya bahwa moralitas sama sekali tidak membutuhkan agama. Model penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan teknik riset kepustakaan (*library research*). Sementara metode yang dipakai adalah metode deskriptif-analitik yang mana, bukan saja untuk mendeskripsikan persoalan, tetapi dibarengi dengan proses analisis melalui pendekatan filosofis. Semua hal ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran Murtadha Muthahhari secara utuh terhadap persoalan agama dan moralitas. Dalam keyakinannya, Muthahhari bukan saja menjadikan akal dan intuisi sebagai alat untuk menentukan perbuatan moral manusia. Bahkan Muthahhari menjadikan posisi Tuhan sebagai fondasi moralitas manusia itu sendiri. Muthahhari memposisikan agama sebagai dasar atau prinsip utama dalam menciptakan nilai-nilai moral manusia. Karena menurutnya, hanya dengan kesadaran akan Tuhan melalui keberagamaan yang kuat, manusia akan selalu mewujudkan perbuatan-perbuatan baik di masyarakat.

Kata Kunci: *Agama, Moral, Murtadha Muthahhari*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Dipotong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan padahuruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga denganhuruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II: DISKURSUS AGAMA DAN MORAL	17
A. Konsepsi tentang Agama	17
1. Pengertian Agama	17
2. Ragam Pandang tentang Agama	24
B. Konsepsi tentang Moralitas	31
1. Pengertian Moralitas	31
2. Ragam Pandang tentang Dasar Moralitas	33
C. Konsepsi Relasi Agama dan Moral	36
BAB III: BIOGRAFI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG AGAMA DAN MORALITAS	40
A. Biografi, Perjalanan Intelektual dan Kondisi Sosial Politik Murtadha Muthahhari	40
B. Karya-Karya Mutadha Muthahhari	45
C. Pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari	46
1. Fitrah	46

2.	Keadilan	48
3.	Manusia Sempurna	50
4.	Etika Islam	51
5.	Politik dan Sejarah	52
6.	FilsafatPerempuan	53
	53	
D.	Agama dan Moralitas Menurut Murtadha Muthahhari	54
1.	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama	54
2.	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Moralitas	58
BAB IV: AGAMA SEBAGAI LANDASAN MORAL		62
A.	Tuhan sebagai Fondasi Moralitas	66
B.	Agama sebagai Penguat Moralitas	69
C.	Agama dan Moralitas untuk Satu Tujuan Mulia Manusia	71
D.	Agama sebagai Dasar Moral Manusia	72
BAB V: PENUTUP		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia Identik dengan moral, manusia memiliki kehendak untuk melakukan tindakan. Dalam bertindak ditentukan oleh akal dan secara mau tidak mau akan dipertimbangkan hal yang baik dan buruk. Sebagian orang menganggap moralitas hanya dari akal tanpa memerlukan hal lain, seperti misalnya agama. Jika dengan akal akan terbatas, oleh itu sebabnya kita butuh panduan lain salah satunya agama.¹ Jadi agama itu bukan relasinya tidak niscaya. Posisi akal yang terbatas mengimplikasikan agama memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber moral yang tidak hanya terbatas pada akal semata.

Sebagian pemikir barat menyatakan bahwa kebenaran ialah bersifat relatif. Pendapat ini mendapat dukungan dari pemikir dan filsuf rasionalisme yaitu, Rene Descartes. Decartes menganggap rasio hanya satu-satunya instrumen untuk menakar kebenaran.² Namun dalam pandangan lainnya menyatakan bahwa akal manusia tidak mampu menembus pengetahuan yang bersifat metafisik, sehingga dalam hal ini diperlukan instrumen lain untuk menjelaskan hal tersebut. Peran agama memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan manusia, baik itu menjadi pedoman hidup manusia dengan manusia lainnya maupun manusia dengan tuhanannya.³

¹ Muhammad Amin, “Kedudukan Akal dalam Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Makassar, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol 3, No 1, 2018), 81.

² Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma, “Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah”, dalam *Jurnal An-Nida*, (Semarang-Indonesia: UIN Walisongo Semarang, Vol 11, No 2, 2019), 112.

³Sitti Amaliyah Jamil, “Agama Sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu” (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo), 59.

Di samping itu, sebagai makhluk sosial manusia juga selalu terikat dengan agama yang memuat ajaran-ajaran dan aturan-aturan tentang bagaimana manusia menjalani hidup di dunia ini, baik hubungannya dengan sesama manusia, manusia dan lingkungannya, maupun manusia dengan Tuhannya. Jika ditinjau dalam perspektif sosiologis, agama dipahami sebagai sebuah sistem interpretasi terhadap kehidupan dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas manusia dalam alam semesta. Secara substantif, dalam kerangka agama adanya pengakuan manusia terhadap kekuatan yang sangat tinggi dan tidak tampak yang mengawasi dan mengatur seluruh elemen kehidupan serta berhak atas kepatuhan, hormat dan pujian.⁴ Bahkan Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa keyakinan keagamaan bukan saja menetapkan bagi manusia sejumlah tugas, tetapi juga sepenuhnya memberi peran bagi manusia dalam menetapkan cara pandang dan sikapnya tentang dunia, baik secara materi maupun non-materi.⁵

Berbicara mengenai agama dan moral dewasa ini seringkali dihadapkan dengan suatu permasalahan. Di satu sisi agama berperan sebagai sebuah sistem yang memuat ajaran dan peraturan bagi manusia untuk menjalankan kehidupan berdasarkan keyakinannya. Sementara di sisi lain, nilai-nilai moral juga dipahami sebagai seperangkat aturan bagi manusia tentang bagaimana ia bisa hidup baik. Beberapa pertanyaan kerap kali muncul seperti “apakah moralitas memerlukan agama“, “jika mengakui agama, apakah peran agama terhadap moralitas”. Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas memang perlu disuguhkan karena telah menggelitik sebagian orang. Tidak sedikit orang menyampaikan masalahnya terkait perbincangan agama dan moralitas. Apabila agama menghendaki manusia untuk hidup baik dan rukun, lalu mengapa justru sebagian orang yang meyakini adanya Tuhan, bertindak seolah tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan

⁴ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah, 2012), 19.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, ed. Terj Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 29.

atau tidak bermoral maupun sebaliknya, tidak sedikit orang yang tidak beragama atau tidak percaya Tuhan, tetapi ia mempunyai moralitas.

Paus Fransiskus sendiri pernah mengatakan bahwa tidak perlu meyakini adanya Tuhan untuk menjadi orang yang bermoral. Menurutnya, konsepsi Tuhan sebagai sumber nilai-nilai moral sudah usang dan lapuk. Bahkan dalam sejarah umat manusia tidak sedikit kebaikan diperbuat oleh orang-orang yang tidak meyakini adanya Tuhan (tidak beragama). Begitu pun sebaliknya, banyak perbuatan buruk dalam sejarah yang dilakukan manusia mengatasnamakan Tuhan. Arthur C. Clarke juga pernah mengatakan bahwa agama telah membajak moralitas, dan itu dianggap Arthur sebagai tragedi terbesar yang terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Berbagai peristiwa perang dan tragedi kemanusiaan kerap kali terjadi dengan mengatasnamakan Tuhan.⁶ Atas dasar itu kiranya penting untuk mengemukakan perbincangan antara agama dan moralitas untuk menemukan posisi atau kedudukan dari keduanya bagi kehidupan manusia itu sendiri. Di samping itu, mengetengahkan pembahasan ini juga untuk memperoleh konsepsi atau pemahaman ada atau tidaknya relasi daripada agama dan nilai-nilai moral.

Pembahasan terkait moralitas, dilihat secara bahasa moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mos*, yang dalam bentuk pluralnya adalah *mores* yang diartikan sebagai adat atau cara hidup. Kata moral dipandang sebagai bentuk sinonim dengan kata etika. Dalam bahasa Yunani, kata *ethos* (etika) mempunyai arti watak kesusilaan atau adat. Sederhananya, kedua kata ini (etika dan moral) secara bahasa mempunyai makna yang sama yaitu kebiasaan atau adat. Dari sini bisa dipahami bahwa pembeda dari keduanya hanyalah berasal dari dua bahasa yang berbeda yaitu Latin dan Yunani. Sehingga, antara moral dan etika, keduanya dapat digunakan secara bergantian tanpa mereduksi arti untuk menjelaskan dan menerangkan ilmu atau filsafat

⁶ Dilihat di <https://islamlib.com/> diakses pada Rabu, 9 November 2022.

terkait tindakan manusia.⁷ Menurut Franz Magnis Suseno, etika bukan sebuah sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi ia adalah filsafat atau refleksi kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Dalam hal ini, etika dapat dipahami sebagai filsafat moral itu sendiri.⁸

Dalam pembahasan moral itu sendiri memiliki dua bentuk yaitu subjektif dan objektif. *Pertama*, Moral yang bersifat subjektif merupakan penilaian baik dan buruk yang berasal dari tindakan berdasarkan subjek. Tindakan manusia sifatnya kompleks yang menghasilkan dua bentuk yaitu *volition* dan *action*. *Volition* bermakna kehendak atau kemauan, sedangkan *action* adalah perwujudannya. Dua hal ini memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan akan tetapi dapat dibedakan. Sumbernya berasal dari hati nurani. Hati nurani tersebut dapat dikatakan suara Tuhan. Akan tetapi, orang-orang yang tidak beragama dan tidak bertuhan tetap memiliki hati nurani.⁹ Pemaparan yang pertama ini biasanya berlaku bagi orang-orang yang tidak meyakini agama dan tuhan. Karena tanpa agama dan tuhan moral tetap melekat pada dirinya. Tanpa agama dan tuhan juga moral dapat berjalan atau pun dapat dilanggar. Selanjutnya, moral yang dipahami dengan naluri sangat berhubungan erat dengan epistemologi. Akan ada pertanyaan seputar kehidupan manusia sejak lahir telah dibekali oleh pengetahuan atau tidak. Ada beberapa pandangan terkait hal ini. Plato berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya sudah memiliki pengetahuan. Ini ditegaskan oleh Plato karena jiwa manusia sebelum dilahirkan berada di alam ide yang di dalamnya berisi pengetahuan. Kedua, moral yang bersifat objektif. Moral yang berhubungan dengan nilai-nilai dan hukum. Keterkaitan hal ini seorang tokoh yaitu Thomas Aquinas mengatakan bahwa akal manusia dapat menciptakan sebuah

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4. Lihat juga Munkizul Umam Kau, *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 30.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 1987), 14.

⁹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 17-18.

peraturan yang mana itu bisa dijadikan menjadi pedoman hidup manusia. Maksudnya adalah sebagai peraturan yang mengatur hidup manusia. Akal manusia yang terbatas ini tidak mungkin bisa menembus sempurna dalam memahami realitas, maka ada yang dinamakan konsep natura (perintah dan larangan) yang memiliki dasar gagasan. Sebagai gantinya akal budi yang terbatas ini ada akal budi yang bersifat universal, autentik, dan dijadikan referensi kehidupan manusia.¹⁰

Dalam K. Berteens dikemukakan bahwa jika kita melihat perkembangan sejarah filsafat terdapat berbagai macam sistem etika. Maksudnya bahwa banyak penjelasan sistematis yang berbeda-beda mengenai hakikat moralitas dan peranannya dalam hidup manusia. Aliran tersebut di antaranya, yaitu hedonisme, utilitarianisme dan pragmatisme.¹¹ Pembahasan lebih lanjut tentang moral yang berkembang di dunia Barat seperti Socrates menekankan jika akal sebagai alat utama untuk menentukan moral seseorang. Dalam perjalanan hidup seseorang akan dituntut menentukan tujuan dan prinsip-prinsip hidupnya sendiri walaupun tetap ada yang akan memberikan nasihat.¹² Salah satu aliran filsafat moral meyakini moral dapat ditentukan oleh akal. Meta-etika menjelaskan apa dan bagaimana kebaikan itu. Dalam meta-etika ada yang dinamakan teori definis yang terbagi menjadi dua yaitu kognitif dan non-kognitif. Kognitif meyakini bahwa moral dan intuisi dapat mengetahui moral. Juga menganggap baik dan buruk itu sebuah keniscayaan. Sedangkan non-kognitif meyakini bahwa moral itu tidak bisa dihukumi benar atau salah. Moral dapat terdeteksi benar dan salah melalui mental.¹³ Selain meta-etika ada yang dinamakan etika normatif. Etika normatif merupakan cabang

¹⁰ Agustinus W.Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 35-37.

¹¹ K. Bertens, *Etika*, 235. Lihat juga Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 106.

¹² Willian K.Frankena, *Ethics*, (Englewood Cliff: Prentice-Hall,inc, 1973), 7

¹³ Basrir Hamdani, Realisme Moral dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī (Respons terhadap Naturalisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral), dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2020, 23-26

dari filsafat moral untuk menjawab pertanyaan mengapa harus berbuat baik.¹⁴

Agama dan moral memiliki keterkaitan. Tokoh Barat Immanuel Kant memaparkan argumentasi moral untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Kant menganggap kosong argumentasi akal budi yang digunakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Menurut Kant iman kepada Tuhan dan kekekalan ruh lah yang bertumpu pada kesadaran moral dan akal praktis. Dari argumentasi tersebut akhirnya para pemikir mengaitkan antara perintah dan larangan moral dengan adanya pelarang yaitu Tuhan. Tuhan sebagai sumber tuntutan moral. Dari penjelasan itu maka, agama dan moral memiliki keterkaitan. Ditarik kesimpulannya bahwa moral merupakan bagian dari agama.¹⁵

Pada dasarnya, berbicara masalah moralitas itu berhubungan dengan tindakan atau perbuatan manusia. Menurut Murtadha Muthahhari, perlu adanya pembedaan antara perbuatan alami dan perbuatan akhlaki (tindakan etis). Perbuatan alami dipahami sebagai perbuatan yang tidak menjadikan seseorang layak dipuji. Sementara perbuatan akhlaki merupakan perbuatan yang pelakunya layak dipuji atau disanjung. Perbuatan akhlaki dipahami secara umum sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang untuk orang lain, tanpa mengharapkan sesuatu selain niat berbuat baik kepada orang tersebut. Menurutnya bahwa kriteria perbuatan bermoral (perbuatan akhlaki) yaitu: *Pertama*, perbuatan akhlaki didefinisikan berdasarkan tujuan (*ghayah*). Dari sini, suatu perbuatan dinilai perbuatan akhlaki apabila tujuannya semata untuk orang lain; *Kedua*, perbuatan akhlaki didefinisikan berdasarkan *final cause*. Dari sini, perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama.

¹⁴ Basrir Hamdani, *Realisme Moral dalam Pandangan Tabātabā'ī* (Respons terhadap Naturalisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral), 23

¹⁵ M.T.Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, (Jakarta: Sadra Press, 2019), 211.

Tindakan yang dilakukan untuk orang lain tidak akan terwujud apabila manusia tidak mempunyai perasaan cinta terhadap sesama.¹⁶

Pembahasan terkait filsafat moral, menurut Muthahhari secara umum bahwa titik tolak filsafat moral dibangun berdasarkan pemahaman dan pemaknaan mengenai perbuatan atau tindakan manusia. Menurutnya, perbuatan manusia merupakan representasi manusia terkait dirinya yang paling umum dan lengkap. Dalam sebuah perbuatan, manusia menghadirkan dirinya secara memesona. Perbuatan juga merupakan bentuk realisasi manusia dalam komunikasi dengan sesama manusia atau Tuhannya.¹⁷ Dalam ranah epistemologis kita ketahui terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam memperoleh sebuah pengetahuan, yaitu indera, akal dan intuisi. Indera sebagai alat utama oleh kaum empirisme untuk memperoleh suatu pengetahuan dari pengalaman. Akan tetapi indera memiliki kelemahan. Kelemahan indera yaitu terbatas, dan kadang menipu.¹⁸ Sebaliknya dalam paham rasionalisme akal memiliki peran penting yang diyakini sebagai sumber pengetahuan.¹⁹ Namun akal juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut cenderung terdapat doktrin dan lebih mengutamakan subjek daripada objek.²⁰ Sedangkan menurut kaum intusionalisme yang memiliki ukuran untuk mengetahui pengetahuan secara mendalam menggunakan intuisi. Intuisi dapat menafsirkan

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, ed. Terj. Faruq Bin Dhiya', (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012), 23-26. Lihat juga Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, 113.

¹⁷ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 23. Lihat juga Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, 112.

¹⁸ Suhardi dan Surono Zamroni, *Dasar Filsafat Ilmu*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 56-57.

¹⁹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 51.

²⁰ Muhamad Syaikhu Abdulah, *Ibn Rusyd dan Rene Decartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013), 124

sesuatu yang tidak bisa diindera dan dijangkau oleh akal. Juga pengetahuan tersebut didapatkan dari pengalaman pribadi dengan sarana intuisi.²¹ Intuisi juga memiliki kekurangan yaitu sifatnya subjektif dan mudah terpengaruh hal lain, sugesti maupun dari kejiwaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil dari intuisi dapat tidak konsisten.²²

Sistem moral memang diperlukan oleh manusia karena pada dasarnya manusia adalah maujud yang memiliki dua aspek, yaitu berada di alam fisik dan metafisik, memiliki jasad dan ruh. Pada satu sisi, manusia mempunyai kesamaan dengan binatang dan maujud lainnya yang bergantung pada petunjuk (naluri dan fitrah), sementara di sisi lain manusia adalah sebagai makhluk yang tinggi. Maka daripada itu, manusia memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai derajat kesempurnaan daripada binatang. Manusia dalam memperoleh bukti-bukti kebenaran dapat melalui dua jalur, yaitu jalur internal berupa akal (gabungan antara rasio dan hati) dan jalur eksternal berupa kehadiran para Rasul dan Nabi. Melalui jalur internal, manusia yang memiliki potensi dalam fitrahnya memaksa manusia mesti memilih sendiri sistem pendidikan dan moralitas yang dianggapnya perlu. Sedangkan melalui jalur eksternal, para Rasul dan Nabi dihadirkan untuk membimbing dan menuntun manusia dalam menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada potensi internalnya agar manusia sampai pada derajat kesempurnaan.²³ Dengan meninjau pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa sistem moral yang sebelumnya sudah penulis sebutkan, yang tentunya masing-masing juga berdasar pada cara berpikir dan bernalarnya sendiri, masih saja terdapat kekurangan. Daya indera, nalar dan akal tetap saja adalah sebuah potensi jalur

²¹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 70.

²² Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 76.

²³ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, 52. Lihat juga Muhammad Amin, "Pemikiran Etika Muthahhari", dalam *Jurnal Kuriositas*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017, 41.

internal manusia pasti memiliki kelemahan, kekurangan maupun kekeliruan. Oleh karenanya manusia membutuhkan perangkat lain sebagai bentuk penyempurna daripada hal tersebut, yaitu para Rosul dan Nabi sebagai pembimbing dan penyempurna akhlak manusia melalui keimanan kepada Tuhan.

Itulah sebabnya Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa fondasi atau pijakan pertama sekaligus prinsip dasar daripada moralitas (perbuatan akhlaki) adalah pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan (teologi). Hal ini sebagaimana mengacu pada ucapan Ali bin Abi Thalib bahwa “awal agama adalah tauhid”, sehingga pengetahuan tentang Tuhan ini juga adalah batu loncatan bagi kemanusiaan. Menurutnya, segala perkara tidak akan bermakna jika tidak didahului dan didasarkan pada keimanan terhadap Tuhan (tauhid).²⁴ Bahkan lebih lanjut bahwa semua konsep nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, kesuciaan, ketakwaan maupun kebersamaan sendiri tidak akan bermakna jika tidak didasari dan dilandasi oleh keimanan terhadap Tuhan.²⁵ Inilah yang dimaksud Murtadha Muthahhari sebagai akhlak agama (moral religius), yaitu sistem akhlak yang bukan saja berdasar pada potensi kekuatan internal manusia, melainkan keimanan kepada Tuhan dijadikan sebagai fondasi atau prinsip dasar pertama bagi moralitas (akhlak) manusia.

Keluhuran moral religius tidak memiliki batasan, melainkan mencakup orang yang beragama maupun yang tidak beragama sekalipun.²⁶ Bahkan menurutnya, manusia dan dunia itu memerlukan akhlak multidimensional, yaitu akhlak yang dapat memelihara segenap lini dan dimensi. Semua itu tidak akan terwujud, kecuali melalui

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, 56. Lihat juga Diana Rusliawati, *Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 41. Lihat juga Muhammad Amin, “Pemikiran Etika Mutahhari”, dalam *Jurnal Kuriositas*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017, 41.

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak*, 63.

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak*, 64.

agama sebagai basis fondasi moralitas.²⁷ Tampak jelas bahwa dalam moral religius seseorang tidak akan membeda-bedakan ketika berbuat kebaikan pada orang lain, beragama atau tidak, muslim atau bukan, musuh atau bukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Murtadha Muthahhari sama sekali tidak memisahkan antara agama dan moral. Justru agama yang dalam hal ini sebagai keimanan atau ketauhidan kepada Tuhan mempunyai peran dan pengaruh yang sangat signifikan bagi moralitas manusia. Sehingga sangatlah jelas bahwa iman dan moral atau agama dan akhlak mempunyai relasi atau hubungan yang sangat kuat dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

Dengan berbagai latar belakang di atas, kiranya sangat penting bagi peneliti untuk mengetengahkan perbincangan moralitas religius, mengingat dalam pandangan Murtadha Muthahhari tidak ada pemisahan antara agama dan moralitas. Alasan fundamen perlunya peneliti membahas hal ini, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dalam berbiacara dan menjelaskan terkait pembahasan filsafat moral, Murtadha Muthahhari selalu melandasi dan mendasari pemikirannya pada nilai-nilai teologis atau keimanan kepada Tuhan dan Al-Qur'an. Hal ini memberi isyarat bahwa keimanan kepada Tuhan sangat berpengaruh dalam membentuk moralitas manusia; *Kedua*, Murtadha Muthahhari adalah seorang cendekiawan, teolog sekaligus filsuf muslim kontemporer. Hal ini dapat diketahui bahwa Muthahhari sebagai ilmuwan muslim di abad ke-20 menguasai berbagai bidang keilmuan seperti filsafat Timur dan Barat yang tentunya Muthahhari selalu bersinggungan dalam membahas keilmuan Timur dan Barat, juga menguasai ilmu kalam, agama, tasawuf, sejarah, etika, politik dan yang lainnya.²⁸ Dengan diketahuinya beberapa bidang yang dikuasai oleh Murtadha Muthahhari, beliau juga membahas terkait agama dan moral. Seperti yang tertuang pada karyanya yang berjudul *Falsafah Akhlak* dan *Pandangan Dunia Tauhid*. *Ketiga*, pembahasan agama dan moral selalu menarik untuk dikaji, terlebih pada kondisi sekarang

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Fasafah Akhlak*, 68.

²⁸ M Rouful Hadi Syarifudin, *Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari*, dalam Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021) 37.

banyaknya krisis moral yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, sedapat mungkin pemikiran Murtadha Muthahhari terkait moral religius dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah krisis moral itu sendiri. Oleh karena itulah, dalam skripsi ini peneliti memberi judul *“Moral Religius dalam Perspektif Murtadha Muthahhari: Studi Relasi Agama dan Moral*).

B. Identifikasi Masalah

Dengan berbagai latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terikat dengan sebuah penilaian atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya. Di sisi lain, manusia juga selalu terikat pada nilai-nilai keagamaan
2. Permasalahan mendasar ketika membahas agama dan moralitas, yaitu adanya perdebatan mengenai diperlukan atau tidaknya agama bagi moral atau sebaliknya
3. Terdapat ragam pandang terkait pembahasan filsafat moral yang kesemuanya mengacu pada persepektifnya tersendiri, dan tentunya setiap ragam pandang memiliki kelemahan masing-masing
4. Dalam memperoleh kebenaran, terdapat dua jalur yang bisa digunakan manusia, yaitu jalur internal manusia berupa indera, akal dan hati, dan jalur eksternal berupa pembimbing yaitu para Rosul dan Nabi
5. Pada ranah inderawi, rasional dan intuisi manusia sama-sama mempunyai kekurangan dan kelemahan, sehingga diperlukan perangkat lain dalam membentuk sistem moral atau moralitas manusia, yaitu keimanan kepada Tuhan (Agama)
6. Murtadha Muthahhari adalah teolog sekaligus filsuf muslim kontemporer yang sama sekali tidak memisahkan agama dan moralitas, justru dalam pembahasannya Muthahhari selalu mengetengahkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai prinsip dasar daripada moral manusia.

C. Batasan Masalah

Pada identifikasi masalah di atas ditemukan beberapa masalah yang akan menjadi acuan pokok atau batasan masalah bagi penulis dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut yaitu Moral Religius dalam

Perspektif Murtadha Muthahhari (*Studi Relasi Agama dan Nilai-Nilai Moral*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka dapat ditemukan rumusan masalah yaitu apakah moralitas harus bersandar pada agama?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pandangan Murtadha Muthahhari mengenai konsep moral religius berdasarkan relasi agama dan nilai-nilai moral.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar kedepannya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada peneliti terkait pemikiran dan pemahaman Murtadha Muthahhari mengenai moral religius berdasarkan relasi agama dan nilai-nilai moral.
2. Memberi sumbangsih keilmuan, khususnya untuk kepastakaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra mengenai pemikiran dan pemahaman Murtadha Muthahhari tentang konsep moral religius berdasarkan relasi agama dan nilai-nilai moral.
3. Memberi gambaran pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai pemikiran dan pemahaman Murtadha Muthahhari tentang moral religius berdasarkan relasi agama dan nilai-nilai moral.

G. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu terhadap penelitian sebelumnya, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang pernah dibahas, berikut penelitian sebelumnya:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*" ditulis oleh Mela Roza. Skripsi ini lebih membahas terkait konsep pemikiran teologi Murtadha Muthahhari dan pengaruh pemikiran teologisnya terhadap masyarakat Islam modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, historis

dan analisis berdasarkan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sementara pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Secara kerangka teoretis, dalam skripsi ini dipaparkan terkait pengertian teologi secara umum dan dijelaskan mengenai berbagai latar belakang munculnya suatu aliran teologi. Secara keseluruhan, skripsi ini memaparkan konsep teologi Murtadha Muthahhari bahwa yang menurutnya adalah sebuah perilaku yang terpancar dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, serta adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan praktiknya. Sementara yang dimaksud dengan masyarakat Islam modern dalam skripsi ini hanya digolongkan pada kamu Syi'ah, tidak didasarkan pada masyarakat muslim secara umum.

Kedua, Skripsi yang berjudul "*Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*" ditulis oleh Diana Rusliawati. Skripsi ini lebih fokus membahas konsep moral Murtadha Muthahhari secara deskriptif. Dalam proses penelitiannya, Rusliawati menggunakan metode deskriptif-analisis dengan alur jenis penelitian pustaka (*library research*). Sementara hasil yang diperoleh di mana skripsi ini hanya sebatas menjelaskan atau mendeskripsikan konsep moral Murtadha Muthahhari. Tidak ditemukan persinggungan tanggapan dan sanggahan Murtadha Muthahhari terkait konsepsi moral yang lahir di luar pemikiran Islam. Sehingga kekurangan dari skripsi ini bahwa secara analisis konten juga tidak terlalu mendalam.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "*Relasi Tauhid dan Moral dalam Pandangan Ṭabāṭabā'i*" ditulis oleh Ridwan Ependi. Dalam skripsi ini fokus membahas pada relasi atau hubungan tauhid dan moral yang didasarkan pada pemikiran Ṭabāṭabā'i. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Hasil yang didapatkan di mana tauhid dipahami sebagai kerangka dalam pembentukan moral yang baik. Sementara moral yang baik yaitu dapat tercermin dari seorang ahli tauhid (ahli ibadah), di mana setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan berbagai kajian terdahulu yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa penelitian dengan tema "*Moral Religius Perspektif*

Murtadha Muthahhari: Studi Relasi Agama dan Nilai-nilai Moral” ini belum pernah diteliti dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Bahkan yang lebih membedakan tersendiri, dalam skripsi ini akan dipaparkan pembahasan tersebut berdasarkan pendekatan filosofis, yang mana hal itu belum pernah peneliti temukan pada penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan teknik riset kepustakaan (*library research*). Studi ini dimaksud sebagai upaya pemerolehan dan penelaahan data informasi yang mencakup pembahasan terkait relasi agama dan moral, baik dari buku artikel ilmiah, skripsi, thesis, disertasi, media internet dan lain sebagainya. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis memandang problematika terkait agama dan moral dari persepektif filsafat dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis dan analitis-spekulatif. Maksudnya semua ini dilakukan agar konsepsi tentang relasi agama dengan moral dapat dipahami dan dikaji secara mendalam dan komprehensif.²⁹

2. Data dan Sumber data

Data yang dipakai dalam penelitian ini terbentuk dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Dua sumber data tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini. Sumber data primer diambil dari buku karangan Murtadha Muthahhari yaitu *Falsafah Akhlak Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, ed. Terj. Faruq Bin Dhiya', *Manusia dan Alam Semesta*, dan *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis Struktur Pandangan Dunia Memandang Keberadaan*

²⁹ Lalu Abdurrahman Wahid, “Eksistensi dan Metodologi pendekatan Filosofis dala Studi Islam”, dalam *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021, 47.

Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya. Sumber data sekunder. Data yang diambil sebagai penunjang penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Sumber data sekunder dari buku-buku, artikel, skripsi, dan lain sebagainya sehingga dapat memudahkan dalam penulisan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian melalui riset kepustakaan (*library research*). Teknik data yang dimaksud adalah menghimpun berbagai konsepsi teori terkait pembahasan agama dan moral. Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis untuk mensistematisasikan data-data yang relevan dengan objek penelitian. Sehingga penulis dapat menemukan kerangka pembahasan selama proses penelitian berlangsung, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini dan dapat memberikan hasil dari penelaahan dan pengklasifikasian satu sama lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini di mana peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Maksudnya, teori atau pemahaman-pemahaman terkait relasi agama dan nilai-nilai moral dikaji secara terbuka dan mendalam. Pendekatan filosofis memandang problematikan terkait agama dan moral dari persepektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis dan analitis-spekulatif. Maksudnya semua ini dilakukan agar konsepsi tentang relasi agama dengan moral dapat dipahami dan dikaji secara mendalam dan komprehensif.³⁰

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan sebagaimana peneliti akan sistematisasikan sebagai berikut:

³⁰ Lalu Abdurrahman Wahid, “Eksistensi dan Metodologi pendekatan Filosofis dalam Studi Islam”, dalam *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021, 47.

Bab I, yaitu bab pendahuluan yang di dalamnya dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, adalah bab mengenai diskursus agama dan moral yang di dalamnya akan dibahas terkait konsepsi tentang agama yang termasuk penjabaran pengertian agama dan ragam pandangan tentang agama, konsepsi tentang moralitas yang di dalamnya membahas pengertian moralitas dan ragam pandang tentang dasar moral, serta membahas tentang relasi agama dan nilai-nilai moral.

Bab III, yaitu bab yang membahas tentang biografi pemikiran Murtadha Muthahhari tentang agama dan moral. Di dalamnya akan dipaparkan mengenai perjalanan intelektual dan kondisi sosial politik Muthahhari, karya-karyanya, pokok-pokok pikiran Muthahhari serta pemahaman Murtadha Muthahhari mengenai agama dan moralitas.

Bab IV, adalah bab hasil dan analisis dari penelitian ini yang di dalamnya akan dibahas mengenai pemahaman moral religius Murtadha Muthahhari berdasarkan konsep relasi agama dan nilai-nilai moral.

Bab V, adalah bab akhir terkait pembahasan penutup dan saran.

BAB II DISKURSUS AGAMA DAN MORAL

A. Konsepsi tentang Agama

1. Pengertian Agama

Dalam kehidupan sehari-hari kata agama sering terdengar sehingga penyebutan agama sudah begitu melekat dalam kehidupan manusia secara umum. Tetapi, dalam memberikan sebuah makna, pengertian maupun pemahaman terhadap kata agama itu sendiri bukan hal yang mudah, karena hal ini berkaitan dengan suatu hal yang bersifat sensitif. Mukti Ali memberikan beberapa alasan mengenai hal ini. *Pertama*, proses pengalaman keagamaan adalah persoalan batin dan subjektivitas manusia yang bersifat *personal*. *Kedua*, kerap kali tidak ada perdebatan yang didominasi oleh semangat dan emosional selain daripada perbincangan agama. Oleh karenanya, persoalan agama kerap membawa emosional yang tinggi. *Ketiga*, bahwa persepsi tentang agama akan terintervensi pada agama yang memberikan pengertian tersebut.³¹

Bahkan menurut Rasjidi sebagaimana disebutkan dalam *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, bahwa perbincangan dan pembahasan soal agama yang dibicarakan oleh seorang intelektual, ia tidak dapat bersikap objektif, karena hasil pengertian yang disampaikan sudah terikat dengan dasar kepercayaannya sendiri.³² Hal yang sama juga diakui oleh Jalaluddin Rahmat dan Amri Marzali. Menurutnya Jalaluddin Rahmat bahwa setiap definisi agama kerap tidak pernah bersifat komprehensif. Setiap definisi yang ada hanya memberikan

³¹ Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1971), 35. Lihat juga Fuad Noorzeha dkk, *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 33. Lihat juga Muhamad Afif Bahaf, *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 1. Lihat juga Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 16.

³² Fuad Noorzeha dkk, *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, 34. Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", dalam *Umabara: Indonesian Journal Anthropology*, Vol. I, No. 1, Juli 2016, 60.

penjelasan sebagian dari realitas agama. Tentunya, definisi merupakan batasan, sementara agama sangat sulit untuk dibatasi. Agama itu bersifat kompleks.³³ Sehingga dalam ranah akademik, menurut Amri Marzali bahwa pengertian atau definisi tentang agama adalah masalah yang pelik, dipenuhi perdebatan yang serius.³⁴

Lebih jauh lagi dalam Hasan Yusufian disebutkan bahwa pengertian tentang agama dapat diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang yang beragama. Misalnya, sebagian di antara definisi didasarkan pada fungsi dari agama dan sebagiannya lagi menganalisis berdasarkan pada esensi agama sendiri. Selain itu, sebagian definisi yang dibangun memberikan pernyataan bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat personal dan terbatas hanya pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sementara di sisi lain, agama adalah sebuah pedoman praktis yang komprehensif dan universal, yaitu di mana agama selalu memberi jawaban terhadap pelbagai permasalahan dunia maupun akhirat.³⁵

Untuk mendapatkan pengertian tentang agama, menurut Muhaimin setidaknya ada dua yang dapat digunakan, yaitu: *Pertama*, dengan menggunakan analisis secara etimologis. Maksudnya yaitu dengan cara menganalisa konsep dasar dari kata agama, perubahan kata agama, maupun mencari pengertian yang sepadan. *Kedua*, dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan gejala-gejala atau fenomena keagamaan yang boleh diamati dalam kehidupan manusia secara nyata.³⁶ Dengan kedua cara tersebut, pengertian agama secara definitif akan ditemukan, kendatipun tidak secara lengkap karena gejala dan fenomena yang muncul pada setiap agama itu bervariasi dan berbeda-beda. Setidaknya

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), 26.

³⁴ Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", dalam *Umabara: Indonesian Journal Anthropology*, Vol. I, No. 1, Juli 2016, 59.

³⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2014), 4.

³⁶ Fuad Noorzeha dkk, *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, 35.

jika dipahami secara etimologis ada tiga kata yang banyak digunakan dan dapat dibahas pada kesempatan kali ini di antaranya kata “agama”, “*religion*” dan “din”.

a. Agama

Dalam buku *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia* dijelaskan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terbentuk dari dua suku kata yaitu “A” dan “Gama”. Suku kata pertama berarti “tidak” dan yang kedua bermakna “kacau”. Apabila kedua suku kata tersebut disatukan maka terbentuk “tidak kacau” atau “tidak berantakan”. Arti pemahaman ini dapat dipahami melalui kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh ketentuan-ketentuan suatu agama terhadap moral dan material para pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan.³⁷

Harun Nasution juga menjelaskan kata agama diartikan dengan “A” yaitu tidak dan “Gama” yaitu pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Artinya agama-agama memang memiliki kitab-kitab suci. Selain itu, “gama” juga dapat diartikan tuntunan. Memang benar bahwa setiap agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.³⁸ Menurut Abuddin Nata bahwa jika dihubungkan dari pengertian tersebut bahwa agama artinya peraturan yang berfungsi untuk mengatur hidup manusia agar tidak kacau dan berantakan.³⁹ Agama dalam

³⁷ Muhamad Afif Bahaf, *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 2. Lihat juga Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, cet II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 39.

³⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya*, cet V, (Jakarta: UI Press, 1985), 9. Lihat juga Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), 2. Lihat juga Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia I*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), 105.

³⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press Citra Niaga Buku Perguruan Tinggi, 2011), 9. Lihat juga M. Ridwan Lubis, *Agama dan*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah atau norma yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁴⁰

b. *Religion*

Secara etimologis terdapat kata *religionem* yang bersal dari bahasa Latin yang berarti “*respect for what is sacred* (penghormatan terhadap yang sakral), *reverence for the gods* (menghormati para dewa); *conscientiousness* (kesadaran), *sense of right* (rasa benar), *moral obligation* (kewajiban moral); *fear of the gods* (takut akan para dewa); *divine service* (pelayanan ilahi), *religious observance* (ketaatan beragama); *a religion* (agama), *a faith* (iman), *a mode of worship* (cara ibadah), *cult* (kultus); *sanctity* (kesucian), *holiness* (kekudusan), dan *monastic life* (kehidupan monastik).” Sementara dalam Anglo-Prancis *religion* dan Prancis Kuno *religion* atau *relegion* diartikan dengan “*piety* (kesalehan), *devotion* (pengabdian); *religious community* (komunitas religius).”⁴¹

Religion dalam pengertian terminologis di dalam Oxford Student Dictionary didefinisikan sebagai “*the belief in the existence of supernatural ruling power, the creator and controller of univers*”, yaitu sebagai suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.⁴² Adapun dalam bahasa Inggris, *religioun*, *religion* atau agama adalah “*particular system of faith in the worship of a divine being or beings*,” yaitu sebuah sistem keimanan tertentu dalam

Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 3.

⁴⁰ Dilihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 10 November 2022.

⁴¹ Dilihat di <https://etymonline.com> diakses pada 10 November 2022.

⁴² Dilihat di <https://en.oxforddictionaries.com> diakses 10 November 2022.

pengabdian makhluk ilahi atau makhluk lainnya. Pengertian lebih lanjut bahwa *religioun* atau agama yaitu “*state of life bound by monastic vows,*” yaitu keadaan hidup yang terikat oleh sumpah monastik. *Religioun* juga dipahami sebagai “*action or conduct indicating a belief in a divine power and reverence for and desire to please it,*” yaitu tindakan atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan atas kekuatan ilahi dan penghormatan serta keinginan untuk mengganggunya.⁴³

Arti mendasar dari *religion* itu sendiri adalah *relegare* yang dimaknai “mengikat” dan “pengabdian”. Itu artinya bahwa manusia akan selalu terikat oleh kekuatan gaib dan suci yang akan selalu memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sementara yang mengikat itu sendiri adalah norma etis, aturan, nilai-nilai, kewajiban, hukum dan perintah Tuhan. Sehingga sangat pantas bagi manusia untuk selalu memberikan pengabdian terhadap Tuhannya dalam rangkaian menjalankan semua ikatan tersebut.⁴⁴

c. *Dīn*

Kata *din* (agama) secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Pada dasarnya, agama membawa peraturan yang mengandung hukum, yang mesti diikuti dan dipatuhi. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuatnya tunduk dan patuh kepada Tuhan untuk menjalankan pengabdian dan peribadatan sesuai ajaran-ajaran agamanya. Agama juga membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dilaksanakan oleh pemeluknya akan menjadi hutang baginya. Selain itu, akan memperoleh paham balasan setelah memahami adanya paham kewajiban dan kepatuhan dalam agama. Bagi orang yang menjalankan kepatuhan dan kewajiban akan memperoleh balasan yang baik dari Tuhannya. Sementara

⁴³ Dilihat di <https://etymonline.com> diakses pada 11 November 2022.

⁴⁴ Fuad Noorzeha dkk, *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, 35.

orang yang tidak patuh terhadap Tuhannya dan tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama akan mendapat balasan yang tidak baik pula.⁴⁵ Begitu pun dalam bahasa Semit, agama juga dipahami sebagai hukum undang-undang yang bersifat wajib untuk dipatuhi dan sanksi hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya.⁴⁶ Khusus dalam Kitab Suci umat Islam yaitu Al-Qur'an sendiri bahwa kata agama disebut dengan *dīn* dan *millah* yang berarti menundukkan, menguasai, patuh, hutang, kebiasaan dan balasan. Al-Quran biasanya menyebut kata *dīn* adalah bentuk pengungkapan agama, sementara kata *millah* digunakan untuk menyebut ajaran-ajaran yang dibawa para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, seperti *millah* Ibrahim, *millah* Syu'aib dan yang lainnya.⁴⁷

d. Islam

Berasal dari kata Salim yang memiliki arti damai. Pemeluk agama Islam adalah seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri ini di barengi dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Islam secara istilah ketundukan seorang hamba kepada wahyu ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan sebagai pedoman hidup dan juga sebagai hukum atau aturan Allah SWT yang dapat membimbing manusia ke jalan yang lurus untuk menuju

⁴⁵ Lihat juga Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), 3. Lihat juga Suparman Usman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 11.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press Citra Niaga Buku Perguruan Tinggi, 2011), 9.

⁴⁷ M. Zainul Hasani Syarif, *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam sebagai Stabilisator-Dinamisator*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 3.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga pengertian secara harfiah damai, selamat, tunduk, dan bersih.⁴⁸

Agama, *religion* dan *dīn* pada umumnya adalah suatu *sistema credo*, yaitu tata keimanan atau keyakinan akan adanya sesuatu Yang Maha Mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus*, yaitu tata peribadatan manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Maha Mutlak. Ia juga merupakan *sistema norma*, yaitu tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan itu sendiri.⁴⁹ Meski secara etimologis ketiga kata itu berbeda, namun secara teknis terminologis ketiga istilah itu memiliki inti makna yang sama. Namun berbeda dengan *dīn* bahwa istilah ini merupakan bawaan dari ajaran Islam dan secara makna lebih bersifat universal. Artinya, konsep *din* dapat mengakomodir dan meliputi seluruh makna dari agama dan religi itu sendiri. Bahkan Harun Nasution sendiri menjelaskan konsep agama dengan istilah *din* mengandung beberapa makna yaitu sistem atau cara; paksaan, kekuatan dan tekanan; ketaatan, kepatuhan dan peribadatan; pembalasan dan perhitungan.⁵⁰

Dalam Yusron Masduki melalui pendapatnya J.H Leuba bahwa agama merupakan cara dalam bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan Thouless mendefinisikan agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia yakini sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁵¹

⁴⁸ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020) 8-11

⁴⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 30.

⁵⁰ Yusron Masduki dan Isi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 32.

⁵¹ Yusron Masduki dan Isi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 33.

Bahkan menurut Allamah Thabathaba'i bahwa agama merupakan cara hidup itu sendiri, baik itu berasal atau diperoleh dari kenabian dan wahyu atau dengan jalan penetapan dan kesepakatan manusia.⁵² Lebih jauh Thabathabai menjelaskan bahwa berdasarkan pandangan Al-Qur'an, agama dipahami sebagai jalan dan cara kehidupan. Berdasarkan hal ini mukmin dan kafir, bahkan mereka yang sama sekali ingkar terhadap wujud Pencipta bukanlah tanpa agama.⁵³

Selain berbagai pengertian di atas, Harun Nasution juga memberikan penjelasan mengenai definisi agama yang di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi dan ditaati; *Kedua*, pengakuan terhadap adanya hubungan kekuatan gaib yang mengatur dan menguasai manusia; *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber kekuatan yang berada di luar diri manusia; *Keempat*, keyakinan dan kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; *Kelima*, sebuah sistem dan cara perilaku atau *code of conduct* yang berasal dari sesuatu yang supranatural; *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berdasarkan pada kekuatan yang gaib.⁵⁴

Meski memang terlihat sangat sulit untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang pengertian agama, setidaknya kita dapat memahami bahwa berdasarkan definisi-definisi yang dibangun di atas memberikan gambaran bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang memuat serumpun aturan, nilai, norma dan hukum yang berlaku dari Tuhan bagi para penganutnya untuk dijalankan, dipatuhi dan ditaati. Semua itu tentu saja dalam rangka

⁵² Muhammad Husain Thabathaba'i, *Quran dar Islam*, 5. Lihat juga *Syi'ah dar Islam*, 3.

⁵³ Muhammad Husain Thabathabai, *Quran dar Islam*, 5.

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya*, 10.

membawa manusia kepada jalan yang baik bagi diri dan masyarakat.

Dengan berbagai definisi di atas juga agama dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal sebagai berikut: *Pertama*, Kekuatan gaib, di mana manusia merasa dirinya lemah sehingga menganggap dirinya selalu butuh akan kekuatan gaib itu sebagai tempat untuk meminta pertolongan. Oleh karenanya, manusia mesti menciptakan dan mengadakan suatu hubungan baik dengan kekuatan yang supranatural itu. Hubungan baik akan terwujud dan terbangun ketika manusia mematuhi perintah dan larangan yang berasal dari kekuatan gaib tersebut; *Kedua*, kepercayaan manusia bahwa ketentraman serta kesejahteraan urusan dunia dan akhirat manusia tercipta berdasarkan hubungan baik dengan kekuatan gaib itu. Semakin tingginya hubungan manusia dengan kekuatan gaib, semakin sejahtera pula kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, pudarnya hubungan baik itu makan kebahagiaan yang dicari manusia sendiri pun akan hilang; *Ketiga*, respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa berupa rasa takut atau perasaan cinta. Selanjutnya, dari sebuah respon itu mengambil bentuk penyembahan dan pengabdian terhadap tuhan, dan itu menjadi bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan; *Keempat*, paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib dan supranatural, dalam bentuk kitab yang memuat ajaran, nilai dan norma agama itu.⁵⁵

2. Ragam Pandang tentang Agama

Berbicara tentang agama tentu saja kerap menjadi perhatian bagi para pemikir pada setiap dekadanya. Setiap tokoh mengutarakan pemahaman dan pandangannya sendiri terhadap hakikat agama. Bahkan, semakin berkembangnya zaman dan

⁵⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya*, 11. Lihat juga Marhaeni Saleh, "Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya", dalam *Jurnal Sulesana*, Volume 6 No. 1 Tahun 2012, 88.

peradaban, tidak sedikit pemikir sudah mulai menegaskan keberadaan agama bagi kepentingan manusia, khususnya para pemikir barat. Namun demikian, dalam dunia Islam pun juga turut menyuarakan bahwa agama itu sendiri akan selalu dibutuhkan oleh manusia pada setiap fase kehidupannya. Konsepsi tentang agama dalam pemikiran Barat telah mengalami banyak perubahan dan pemahaman yang beragama selama berabad-abad. Tidak sedikit pemikir Barat memiliki pandangan yang berbeda dan beragam terhadap agama. Bahkan pandangan dari masing-masing mereka, mencerminkan konteks historis, sosial dan filosofis mereka.

Seorang teolog Kristen yaitu Santo Agustinus mengembangkan pemahaman teologisnya tentang agama, bahwa menurutnya agama merupakan hubungan pribadi antara individu dan Tuhan, di mana manusia mencari kedekatan dengan Tuhan melalui iman, kebutuhan dan penyesalan atas dosa.⁵⁶ Sementara menurut Thomas Aquinas yang merupakan seorang filsuf sekaligus teolog Katolik, yang telah memadukan ajaran agama dengan filsafat Aristoteles. Menurut Aquinas agama merupakan bentuk rasionalitas yang membantu manusia memahami Tuhan melalui akal budi. Eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal. Konsep tentang iman adalah suatu bentuk pengertian intelektual yang mendukung keyakinan dalam agama.⁵⁷

Berbeda dengan Ludwig Feuerbach seorang filsuf materialis asal Jerman ketika menganalisis hakikat agama, sebagaimana ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristiani). Feuerbach menjelaskan bahwa agama itu muncul atas dasar keterasingan (*alienasi*) manusia dari dirinya. Tatkala semakin meningkatnya pengetahuan manusia atas dirinya sendiri, maka asumsi tentang eksistensi Tuhan

⁵⁶Paulus Satyo Istandar, “Di Jalan Menuju Allah Dalam Terang ST. Agustinus”, dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020, 51-59

⁵⁷Erfandi Setiawan, Esterika Wulandari, dkk, “Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi”, dalam *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. I, No. 2, 2022, 82-86

tidak dibutuhkan lagi. Bahkan pada saat pengetahuan tentang diri semakin bertambah dan meningkat, maka tidak ada lagi ruang dan tempat bagi agama. Dalam hal ini jelas bahwa Feurbach meyakini dengan kemajuan dan berkembangnya pengetahuan manusia dan dengan kembalinya manusia pada pengetahuan diri, maka dengan sendirinya persoalan agama akan tersingkirkan dan agama pun akan runtuh tidak lagi dibutuhkan oleh manusia. Bagi Feuerbach agama hanyalah sebuah proyeksi angan-angan manusia, bahkan menurutnya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya bahwa Tuhan adalah ciptaan angan-angan manusia. Allah, malaikat, surga dan neraka sama sekali tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, semua itu jadi angan-angan manusia tentang hakikatnya sendiri. Agama bagi Feuerbach merupakan penyembahan manusia terhadap hasil ciptaan sendiri.⁵⁸

Demikian juga Bertrand Russel dan Karl Marx memiliki pendapat yang tidak jauh beda dengan Feurbach. Menurut Russel bahwa agama itu lahir karena kelemahan, kebodohan dan ketidakberdayaan manusia. Sementara Marx mengatakan bahwa agama atau keyakinan terlahir karena ketakutan dan kebodohan manusia. Manusia yang menciptakan agama dan bukan sebaliknya, agama yang menciptakan manusia. Agama adalah realisasi atau hasil dari perjalanan nasib manusia yang bingung dan bodoh dalam menggunakan akalunya.⁵⁹ Marx memandang agama dari sudut pandang sosial bahwa Marx meyakini agama sebagai sebuah gejala pengasingan (*symptom of alienation*), suatu legitimasi simbolik dari kelas berkuasa, dan suatu penghiburan yang ditawarkan kepada orang-orang miskin mengenai “dunia lain”. Khususnya dalam pandangannya bahwa agama adalah alat

⁵⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 68-69. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 7.

⁵⁹ Bambang Saputra, *Seni Bertuhan*, (Jakarta: Amzah: 2017), 370. Lihat juga Murtadha Muthhhari, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri dan Potensi Kita*, (Jakarta: Citra, 2011), 112-119.

untuk menghibur orang-orang miskin yang dipakai oleh kelas yang berkuasa.⁶⁰ Dengan beberapa pendapat pemikir barat tersebut dapat dilihat bahwa agama seolah tidak diperlukan manusia dalam kehidupannya. Manusia mampu menjalani hidup dengan seperangkat kemampuan dan kekuatan yang berada pada dirinya dan tanpa memerlukan sebuah agama.

Immanuel Kant lebih kritis untuk mencoba memandang dan memahami agama dari perspektif etis. Kant berpendapat bahwa agama merupakan tentang moralitas dan kewajiban moral. Baginya, agama yang baik adalah agama yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral universal. Kant memandang agama adalah sebagai subjek penting dalam kehidupan manusia, bahwa sebetulnya agama adalah masalah moral dan etis yang mendasar, serta bahwa agama dapat memberikan kerangka kerja moral bagi tindakan manusia. Dalam karyanya *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Kant mengembangkan gagasan bahwa moralitas adalah dasar bagi agama, bukan sebaliknya. Dengan demikian, Kant sangat menghargai peran etika dan moralitas dalam konteks agama. Bagi Immanuel Kant bahwa agama itu muncul karena adanya hukum moralitas pada manusia. Sesungguhnya pada manusia terdapat perintah yang disebut dengan kategori, yaitu perintah yang mengharuskan orang berbuat hanya demi perintah itu, tanpa menanyakan untuk apa perintah itu. Tetapi dalam praktiknya, manusia tidak dapat memenuhi perintah itu, kecuali pemenuhan perintah itu yang secara sempurna hanya mungkin jika ada pertolongan dari “Tokoh yang Tertinggi”, yaitu Allah. Pertolongan tersebut menurutnya memang ada, sebab Tuhan menghendaki agar manusia mencapai kebahagiaan dan adanya harapan akan kebahagiaan itulah awal dari agama. Kewajiban-kewajiban manusia yang semula muncul dari diri sendiri, kemudian dipandang sebagai perintah-perintah yang datang dari Tuhan.

⁶⁰ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009),

Sehingga sangat jelas bahwa moralitas itu memimpin pada agama. Berdasarkan keyakinannya, Kant menolak anggapan bahwa beragama berarti menyetujui dogma-dogma sebagai kebenaran mutlak. Padahal menurutnya agama itu bukanlah persoalan akal, melainkan perihal perbuatan. Pada hakikatnya, apa yang diajarkan dalam kitab suci sebagai hal yang diwahyukan itu dapat juga diketahui melalui rasio murni manusia.⁶¹

Berbeda dengan para pemikir muslim yang memandang agama sebagai sebuah sistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Para pemikir muslim menempatkan agama berada pada posisi yang amat dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan ini. Seperti halnya pendapat Muhammad Husain Thaba' thabai yang mengatakan bahwa agama terdiri dari serangkaian dari perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman umat manusia. Tatkala manusia mengimani, menjalankan dan melaksanakan hal tersebut akan sampai pada keberuntungan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun akhirat.⁶² Dalam pandangan Thabathabai, agama mempunyai peran sentral dalam kehidupan. Ia menganggap agama sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih tentang hakikat keberadaan dan Tuhan. Menurutny, agama berperan membawa manusia untuk lebih dekat kepada pengetahuan tentang Tuhan dan hakikatnya, dan itu merupakan jalan menuju pemahaman hakiki tentang realitas.⁶³

Ibn Miskawaih juga turut menyampaikan pendapatnya mengenai agama. Ibnu Miskawaih mempunyai keyakinan bahwa agama adalah tentang pemahaman yang benar akan keberadaan

⁶¹ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke 20*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 9.

⁶² Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, ed. Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 23.

⁶³ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatabai, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh, Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 26.

Tuhan dan sifat-sifatnya, dan itu merupakan inti dari agama. Bahkan agama tidak hanya terbatas pada ritus dan upacara belaka, tetapi juga memerlukan praktik moral yang baik. Sebagaimana diuraikan dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* bahwa etika dan moralitas adalah bagian penting dari agama dan harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia.⁶⁴

Menurut Ibnu Sina, agama adalah bagian dari kebijaksanaan dan kebenaran yang dapat dicapai melalui akal sehat dan pemikiran rasional. Dia menganggap akal manusia adalah penting untuk memahami hakikat dari agama. Adapun tujuan agama, menurutnya adalah untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Agama memberikan pedoman moral dan etika untuk mengarahkan individu menuju kesempurnaan spiritual.⁶⁵

Secara fungsional menurut Komaruddin Hidayat bahwa agama dapat dirumuskan sebagai berikut: sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan.⁶⁶ Sedangkan bagi Mohammad Iqbal bahwa dalam melihat kehidupan keagamaan manusia, kita dapat memilahnya ke dalam tiga dimensi, yaitu: *faith* (keimanan), *thought* (pemikiran) dan *discovery* (petualangan diri).⁶⁷ Agama memiliki fungsi sebagai berikut: *Pertama*, agama memusatkan dan mendasarkan perhatian pada sesuatu yang supranatural berada di luar jangkauan manusia yang melibat takdir

⁶⁴ Moh. Faizin, Nurani Bintang Sholeiulluna, Riza Mi'rotul Rohmah, Siti Maftuhah, "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih," dalam *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. XI No. 1, 2023), 123.

⁶⁵ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatabai, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, 18.

⁶⁶ Komaruddin Hidayat, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001), 103.

⁶⁷ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Khitaab Bavan, 1981), 181 dalam Faisal Fath Junaidi, *Harmonisasi Agama dan Filsafat Menurut Al-Farabi*, dalam Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019), 31.

dan kesejahteraan. Terhadap dunia di luar jangkauannya, agama selain memberikan respon atau tanggapan serta menghubungkan diri manusia dengan kebenaran yang mutlak dan absolut, juga memberikan dan menyediakan bagi para pemeluknya dukungan, rasa kebahagiaan dan rekonsiliasi; *Kedua*, agama memberikan penawaran atas suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan peribadatan sehingga dapat memberikan dasar emosional akan rasa aman dan kenyamanan yang baru serta identitas yang lebih mapan di tengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan manusia ketika berhadapan dengan arus perubahan sejarah. Sehingga, melalui ajaran yang otoritatif tentang keimanan atau keyakinan dan nilai-nilai, agama memberi kerangka dasar dan lengkap bagi para penganutnya di tengah kekaburan dan pendapat dari berbagai sudut pandang manusia itu sendiri; *Ketiga*, agama sangat mendukung dan berkontribusi atas keluhuran norma-norma yang telah terbentuk dan menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat dan tradisi itu bertujuan untuk mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. *Keempat*, agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan yang sebelumnya, karena agama dapat memberikan standar hukum dan nilai ketika norma-norma lama harus dilakukan pengkajian kembali, boleh jadi karena itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena pada dasarnya, agama bertujuan untuk meneguhkan dan memperkokoh kembali nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri; *Kelima*, agama melakukan fungsi identitas penting yaitu manusia menerima nilai-nilai yang terkandung di dalam agama dan kepercayaan tentang hakikat dan takdir. Kemudian, setiap individu atau para penganutnya saling mengembangkan aspek penting tentang pemahaman dan batasan diri.⁶⁸

⁶⁸ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 13.

B. Konsepsi tentang Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Dalam kehidupan manusia, moral mempunyai kedudukan yang sangat penting. Selama masih hidup, kelangsungan hidupnya tidak pernah bisa lepas dari permasalahan moral itu sendiri. Dengan moral, tindakan dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari sebuah penilaian benar atau salah dan baik atau buruk. Secara etimologis, kata moral berasal dari Bahasa Latin *moralis*, setara dengan *mos* dalam bentuk tunggal (jamak: *mores*) yang berarti adat, kebiasaan.⁶⁹ Dalam *Etymonline* disebutkan bahwa moral yaitu “*associated with or characterised by right behavior*” (berkaitan dengan perilaku yang benar) juga “*associated with or concerning conduct or moral principles*” (berhubungan dan berkenaan dengan perilaku atau prinsip moral, baik maupun buruk). Kata *moral* dari bahasa Prancis Kuno dan *moralis* dari bahasa Latin dimaknai sebagai “*proper behavior of a person in society*” (perilaku yang tepat dari seseorang di dalam masyarakat). Secara harfiah *moral* atau *moralis* yaitu “*pertaining to manners*” (berkaitan dengan sopan santun).⁷⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral dipahami sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sila, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.⁷¹ Adapun dalam Kamus Bahasa Inggris (*English Dictionary*), kata moral merupakan bentuk *adjective* (kata sifat) di antaranya berkaitan dengan: suatu prinsip atau aturan perilaku yang benar atau perbedaan antara yang benar dan salah; ekspresi atau penyampaian kebenaran atau nasihat untuk melakukan dengan benar; didasarkan pada prinsip-prinsip dasar perilaku yang benar, lebih tepatnya pada legalitas, pemberlakuan atau kebiasaan; mampu menyesuaikan diri

⁶⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4. Lihat juga Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 1. Lihat juga Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas: Analisis, Teori dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat*, (Bogor: Guepedia, 2018), 13.

⁷⁰ Dilihat di <https://www.etymonline.com/> diakses pada Desember 2022.

⁷¹ Dilihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Desember 2023.

dengan aturan perilaku yang benar; sesuai dengan aturan perilaku yang benar (berlawanan dengan immoral); berbudi luhur dalam urusan seksual (suci); berkaitan dengan atau bertindak berdasarkan pikiran, perasaan, kehendak atau karakter; serta bersandar pada alasan probabilitas yang meyakinkan. Sementara dalam bentuk kata benda (*noun*), moral yaitu ajaran perilaku atau pelajaran praktis yang terkandung dalam cerita, dongeng, pengalaman, ideologi dan lain-lain; prinsip atau kebiasaan dengan menghormati perilaku benar atau salah.⁷²

Sementara istilah lain berkenaan dengan perilaku manusia dikenal dengan kata etika yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang diartikan sebagai adat kebiasaan⁷³ atau pola pikir yang dianut, dijunjung tinggi maupun dipertahankan oleh suatu individu atau kelompok orang⁷⁴. Meski penelusuran secara bahasa tidak cukup untuk memahami, tetapi arti “adat kebiasaan” inilah yang menurut Kees Bertens dijadikan sebagai latar belakang terciptanya istilah etika yang dipakai Aristoteles (384-322 s.M) untuk menunjukkan filsafat moral.⁷⁵ Menurut L. Sinuor Yosephus bahwa bagi Cicero Marcus Tullius, moral bersifat ekuivalen⁷⁶ dengan kata *ethikos* dalam pengertian filsafat moralnya Aristoteles. Pada istilah moral dan etika memberi isyarat bahwa adanya hubungan dengan kegiatan-kegiatan praktis manusia. Atas dasar inilah, meski bahasa dan bentuk katanya berbeda, tetapi makna etimologis kata moral atau moralitas

⁷² Dilihat di <https://www.dictionary.com/> dan <https://www.etymonline.com/> doakses pada Januari 2023.

⁷³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁷⁴ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 3.

⁷⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁷⁶ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 3-4.

selalu identik dengan istilah etika (*ta etha*).⁷⁷ Tetapi dalam fungsinya secara sederhana etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk atau ilmu tentang apa yang benar dan apa yang salah serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral.

Pada tatanan ini, etika lebih identik dengan filsafat moral.⁷⁸ Sementara dalam khazanah pemikiran Islam etika tergolong sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*) yang selalu membicarakan tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Kendati demikian, filsafat praktis ini mesti didasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-nazhariyyah*) yaitu pembahasan tentang segala sesuatu “sebagaimana adanya”, termasuk di dalamnya metafisika. Secara singkat, moral cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sementara etika berarti ilmu yang mempelajari baik dan buruk. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic* atau *ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) merupakan praktiknya.⁷⁹ Jadi, secara praktis, etika disamakan dengan makna moral karena pada dasarnya etika merupakan sebuah disiplin yang secara sistematis dalam memahami hakikat moralitas, yaitu bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa harus berbuat demikian. Sementara moralitas sendiri kerap kali dipahami sebagai suatu sikap moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁸⁰

2. Ragam Pandangan Tentang Dasar Moral

Moralitas adalah subjek yang kompleks dan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tidak ada sebuah konsensus tunggal tentang apa yang mendasari moral. Bahkan berbagai pandangan filosofis dan teologis pun telah diajukan dalam berbagai dekadennya. Dalam catatan sejarah bahwa para ahli tidak sependapat mengenai prinsip atau dasar

⁷⁷ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 4.

⁷⁸ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 6.

⁷⁹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, ed. Terjemah Hamzah, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 7.

⁸⁰ Suhaidi, *Ajaran Moral: Imam Al Ghazali dan Lawrence Kohlberg*, 11.

moral itu sendiri. Apakah yang mendasari moral itu sendiri adalah pikiran rasional atau penilaian masyarakat atau bahkan agama. Perbedaan pendapat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Moral Berdasarkan Pikiran

Salah satu pandangan moral, seperti halnya etika deontologis, misalnya etika Immanuel Kant menekankan pentingnya prinsip moralitas yang didasarkan pada akal budi dan kewajiban moral yang bersifat universal. Kant memandang bahwa pikiran individu dan penalaran moral memainkan peran sentral dalam menentukan tindakan yang etis.⁸¹

b. Moral Berdasarkan Nilai Masyarakat

Moralitas juga sering dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat di mana seseorang itu hidup. Budaya norma sosial dan ekspektasi masyarakat sendiri dapat mempengaruhi norma moral yang dianut oleh individu. Dalam masyarakat yang berbeda, pandangan moral dapat bervariasi dan beragama.⁸²

c. Moral Berdasarkan Nilai Perorangan

Nilai-nilai pribadi, pandangan hidup, prinsip-prinsip dan keyakinan individu juga memainkan peran penting dalam pembentukan moral seseorang. Beberapa orang mungkin mengikuti kode etik atau prinsip moral tertentu yang mungkin berbeda dari norma umum masyarakat.⁸³

d. Moral Berdasarkan Agama

Bagi kebanyakan pemikir, agama sangat memainkan peran sentral dalam menentukan moralitas. Agama sering mengajarkan aturan moral, etika dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dan

⁸¹ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant: Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis," dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Kalimantan Selatan: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, Vol.8 No.1,2009), 44.

⁸² M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral: Antara 'Yang Terjadi & 'yang mesti terjadi'*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi (Jakarta: Sadra Press, 2019), 178.

⁸³ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral: Antara 'Yang Terjadi & 'yang mesti terjadi,'*, 178.

dilaksanakan oleh para penganutnya. Kehadiran agama dalam kehidupan seseorang dapat mempengaruhi kerangka moral mereka. Mukti Ali berpendapat bahwa agama memberi petunjuk bagaimana moral (etik atau akhlak itu harus dijalankan. Agamalah yang memberikan hukum-hukum moral, dan karenanya maka agama menjadi sumber dari semua tindakan moral.⁸⁴

Dalam buku *Etika Pemerintahan* bahwa setiap perilaku manusia didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini serta prinsip-prinsip moral yang dipegangnya. Oleh karena itu, moral merupakan sebuah sistem nilai yang menjadi dasar bagi kecenderungan atau dorongan dalam bertindak. Dalam hal ini, nilai-nilai moral mempunyai beberapa karakteristik di antaranya sebagai berikut: 1). Primer, di mana moral melibatkan suatu komitmen untuk bertindak dan ia merupakan landasan hasrat (*appective basis*) yang paling utama sehingga termasuk ke dalam nilai primer; 2). Riil, nilai moral tidak sekadar semu, dan orang yang berwatak hipokrit sesungguhnya tidak mempercayai nilai moral yang bersangkutan; 3). Terbuka, ciri universalitas dari moral menghendaki adanya lingkup yang terbuka, sebab jika nilai moral tertutup maka ia akan kehilangan universalitasnya; 4). Bisa bersifat positif maupun negatif, karena moral bisa bercirikan larangan-larangan maupun anjuran-anjuran, maka tidak heran bahwa secara historis kita dapat menyaksikan bagaimana perubahan-perubahan penekanan dari nilai negatif menjadi positif ataupun sebaliknya; 5). Sistem Tinggi, moral atau moralitas selalu ditekankan pada sistem nilai-nilai yang tinggi, baik berupa ketaatan pada peraturan maupun pedoman-pedoman spiritual; 6). Absolut, moralitas pada manusia mesti bersifat bebas dari sifat dan sikap mementingkan diri sendiri yang terdapat pada kehendak-kehendak relatif. Dengan demikian bahwa nilai-nilai yang terdapat pada moral sangat spesifik. Secara behavioral maupun spiritual, moral atau moralitas mencerminkan keluhuran budi pekerti manusia dan menjadi pegangan paling mendasar dari segala tindakannya. Sebagai nilai yang riil dan absolut, moral berkenaan dengan hasrat dan

⁸⁴ Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1971), 6.

dorongan hakiki pada manusia yang diciptakan dengan kelengkapan akal pikiran.⁸⁵

Seorang pemikir yang dikenal sebagai Whitehead menolak hukum dan nilai moral yang sifatnya keras dan tidak dapat diubah. Whitehead memformulasikan dua prinsip moral dan dasar moral yaitu keteraturan (*order*) dan kasih (*love*). Prinsip “*Order*” fokus pada terjaminnya kepentingan umum atau masyarakat secara keseluruhan, sedangkan prinsip “*Love*” fungsinya melindungi kepentingan individu dari komunitas. Tindakan moral dianggap sah berdasarkan dua prinsip moral tersebut. Selain itu, tindakan moral dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dan menghormati kepentingan individu. Pada akhirnya teori moral Whitehead dikategorikan dalam aliran “Relativitas moral”. Sedangkan menurut pemikir Muslim asal Malaysia yang dikenal Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa prinsip moral didapatkan ketika jiwa berhubungan dengan Allah SWT. Prinsip etika diperoleh dari akal dan wahyu.⁸⁶

C. Konsep Relasi Agama dan Moral

Persoalan terkait relasi antara agama dan moral sebenarnya telah muncul sejak awal pemikiran manusia itu sendiri. Sebagian filsuf dan pemikir telah banyak memperbincangkan tentang ihwal ini. Pertanyaan paling fundamental untuk memicu jawaban dari persoalan agama dan moral ialah apakah apakah suatu itu dapat dikatakan baik karena Tuhan memerintahkannya atau justru Tuhan memerintahkan sesuatu itu baik karena memang ia adalah baik.

Dalam sejarah peradaban manusia, konsepsi dan pemikiran tentang moral berkembang melalui berbagai tahapan serta memadukan beragam

⁸⁵ Ismail Nuridin, *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktik bagi Penyelenggara Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 6.

⁸⁶ Supriyono Purwosaputro, Sudut Pandang Etika-Moral Filsafat Ornanisme(Filsafat Proses), dalam *Majalah Ilmiah Lontar* , Vol.23, No. 3, Agustus 2003, 121-122

unsur pemikiran.⁸⁷ Menurut Hasan Yusufian bahwa kajian mengenai relasi agama dan moralitas adalah salah satu pembahasan yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Sebagian orang menempatkan agama dan moralitas setara antara satu dengan yang lainnya, serta menyebut penyembahan dan peribadatan adalah sebagai pelayanan makhluk. Pendapat lain menyatakan bahwa moralitas adalah bagian dari agama dan mereka memasukkan sebagian dari agama ke dalam moralitas. Sementara di sisi lain, sebagian juga meyakini bahwa seiring tersingkirnya agama, moralitas pun akan berakhir dan apabila Tuhan tidak ada, maka segala sesuatu pun menjadi boleh. Segolongan lainnya menyebut bahwa kepercayaan terhadap Tuhan agama-agama tauhid adalah bentuk perusak moral itu sendiri.⁸⁸

Lebih lanjut, pandangan tentang relasi antara agama dan moral mengerucut pada beberapa pandangan besar, yaitu agama dan moral adalah relasi dikotomi yang mana keduanya memiliki wilayah dan kategori-kategori yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada persinggungan diantara keduanya. Pandangan lain menyebutkan agama dan moral memiliki hubungan erat sebagaimana relasi umum khusus mutlak, yang mana agama berada dalam wilayah yang lebih luas dan moral berada dalam lingkup agama. Agama dalam hal ini diartikan sebagai kumpulan ajaran aqidah, moral, dan hukum syariat yang kemudian nilai-nilai tersebut diterima melalui wahyu oleh para nabi dan disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan jaminan kebahagiaan.⁸⁹ Selanjutnya merupakan pendapat yang mengatakan bahwa agama dan moral meskipun tidak memiliki hubungan dan relasi secara langsung tetapi keduanya memiliki interaksi satu sama lain. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, namun antara

⁸⁷ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam: Panorama Keangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, ed. Terjemah A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 273.

⁸⁸ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, 379.

⁸⁹ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral: Antara 'Yang Terjadi & 'yang mesti terjadi'*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi (Jakarta: Sadra Press, 2019), 209.

agama dan moral terdapat hubungan logis, sebab akibat, dan pengaruh memengaruhi.⁹⁰

Moral atau biasa disebut sebagai akhlak memiliki hubungan erat dengan cara mengatur naluri ilmiah manusia. Dalam diri setiap manusia itu sendiri terdapat berbagai macam potensi (*quwwah*), potensi akal (*quwwah al-'aqli*), potensi syahwat (*quwwah as-syahwah*), dan potensi amarah (*quwwah al-ghadhah*)⁹¹. Semua potensi yang dimiliki manusia tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia.

Quwwah as-syahwah memiliki peran mengatur keinginan serta kenikmatan syahwat. Perlu digaris bawahi syahwat dalam hal ini bukan saja nafsu birahi semata, melainakan segala sesuatu yang bersifat keuntungan dan kepentingan serta keinginan manusia. Maka daya potensi syahwat inilah yang memaksa manusia untuk selalu berusaha mendapatkan segala keinginannya. *Quwwah al-ghadhah* merupakan daya potensi yang dimiliki manusia untuk membela, menaak serta melindungi dirinya dari segala sesuatu yang dapat memberikan keburukan pada dirinya. Kedua daya potensi manusia tersebut diperlukan sebuah pengatur yang memberikan batasan serta penyeimbang disetiap potensi-potensi yang ada. Jika tanpa adanya pengatur di potensi manusia tersebut, maka akan terjadi ketidak-seimbangan. Semisal saja *quwwah as-syahwah* memiliki kebebasan tanpa ada batasan dan pengatur, maka sudah dipastikan akan terjadi keburukan pada diri manusia itu sendiri. Makan berlebih yang berakhir pada munculnya berbagai macam penyakit dalam diri manusia ialah salah satu dampak yang didapatkan dari *quwwah as-syahwah* yang tidak terkontrol.

Quwwah al-'aqli hadir untuk mengatur daya potensi yang ada, maka karena itu, manusia harus mampu mengatur daya potensi dalam dirinya serta, menempatkan akal sebagai pengatur dari setiap *quwwah* yang ada, supaya terwujud keseimbangan yang dalam diri manusia. Seorang filsuf dari Iran, Murtadha Muthahhari menyatakan: “*Inilah*

⁹⁰M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Hariyadi (Jakarta: Al-Huda, 2006), 210.

⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Islam & Tantangan Zaman*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi (Jakarta: Sadra Press, 2011), 229.

yang dimaksudkan dalam hadist bahwa mata, tangan, pencernaan, dan segenap naluri punya hak masing-masing. Inilah juga salah satu kewajiban agama. Sebab, akal tidak akan sanggup jika harus melakukannya sendirian."⁹² dengan demikian berangkat dari pandangan Murtadha Muthahhari, moral itu sendiri bisa dapat dipahami melalui akal, akan tetapi bukan satu-satunya, ada peran agama yang ikut andil dalam menyempurnakan moral itu sendiri. Sebagai upaya menelusuri relasi agama dan moral, dipandang perlu mengidentifikasi dan menelusuri beberapa pandangan dari berbagai pemikir etika yang dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pokok persoalan ini. Tokoh seperti Immanuel Kant, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Nietzsche, dan lain sebagainya merupakan tokoh tokoh yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan etika serta hubungannya dengan agama.

⁹² Murtadha Muthahhari, *Islam & Tantangan Zaman*, 230-231.

BAB III

BIOGRAFI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG AGAMA DAN MORAL

A. Biografi, Perjalanan Intelektual dan Kondisi Sosial-Politik Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari dilahirkan pada 13 Jumadil Awal 1338 H/3 Februari 1920 M⁹³ di Kota Fariman dan meninggal pada 3 Jumadil Akhir 1399 H/1 Mei 1979 M di usia yang ke 59 tahun. Muthahhari dikenal sebagai seorang filsuf Islam kontemporer berkebangsaan Iran. Kepiawaian analisisnya yang tajam serta penguasaan wawasan keilmuan yang komprehensif dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, filsafat Barat dan ilmu pengetahuan modern membuat Murtadha Muthahhari digandrungi banyak orang. Khususnya oleh kalangan intelektual muslim dan para mahasiswa yang selalu menikmati berbagai kajian dan telaah yang dituangkan Muthahhari terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat Islam di abad modern. Ini dibuktikan dengan sejumlah karya Muthahhari yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, Urdu dan Indonesia.⁹⁴

Murtadha Muthahhari adalah anak dari seorang ulama Syi'ah yang cukup masyhur dan terhormat yaitu Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari. Muthahhari dibesarkan di Kota Fariman, yaitu sebuah dusun yang terletak enam puluh kilo meter dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah di Iran Timur.⁹⁵ Kurang lebih hingga usia dua belas tahun,

⁹³ Terdapat berbagai perbedaan mengenai duduk perkara tahun kelahiran Murtadha Muthahhari. Menurut Ahsin Muhammad, Muthahhari lahir tahun 1918. Lihat Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), 100. Sementara penulis lain seperti Jalaluddin Rahmat dan Sastan Rastan menyebutkan lahir pada tahun 1919, serta yang tercatat pada Wikishia, Murtadha Muthahhari dilahirkan pada tahun 1920.

⁹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 3*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), 313.

⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, (Yogyakarta: RausyanFikr,

Muthahhari belajar ilmu Islam seperti teologi di bawah pengasuhan dan pendidikan ayahnya secara langsung. Di samping itu, dalam waktu yang sama, Muthahhari juga mendapatkan pengajaran seperti belajar ilmu agama, belajar membaca dan menulis surat-surat pendek dari Al-Qur'an serta belajar pengantar mengenai sastra Arab melalui Madrasah Fariman, yaitu sebuah madrasah yang dikenal kuno dan bercorak tradisional.⁹⁶

Genap setelah menempuh pendidikannya di usia dua belas tahun, Muthahhari memilih hijrah ke kota Masyhad dan memulai petualangan intelektualnya secara formal di kota tersebut. Muthahhari masuk lembaga pengajaran di Masyhad, yang mana kota tersebut merupakan pusat lembaga pendidikan formal yang terkemuka atau biasa disebut Hauzah 'Ilmiyah. Ia mulai menempuh pendidikan formal, meski pada saat itu lembaga tersebut sedang mengalami kemunduran, akibat faktor internal maupun eksternal, seperti adanya intimidasi terhadap semua lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dari Reza Khan, otokrat pertama Pahlevi. Tetapi hal itu tidak membuat Muthahhari patah semangat dalam belajar, justru ia menemukan kecintaannya pada teologi, filsafat dan irfan ketika berada di Masyhad. Atas kecintaan dan ketertarikan itu, Muthahhari terlihat sungguh mendalami ilmu-ilmu tersebut hingga membentuk corak pemikiran dan pandangannya yang komprehensif dalam melihat segala sesuatu. Ini dapat dilihat sebagaimana karya-karya yang dibuatnya selalu bercorak filosofis, teologis dan etika-filosofis.⁹⁷

Setelah menempuh pendidikan formal di Masyhad hingga tahun 1936 M, Murtadha Muthahhari memilih pergi Qum untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya serta dengan kemantapan hatinya ia menetap tinggal di kota tersebut. Di Kota Qum, Muthahhari masuk salah satu

2013). 2. Lihat juga Haidar Bagir, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Muftahid*, Cet. I, (Bandung: Yayasan Muthahhri, 1998), 25.

⁹⁶ M. Dawam Raharjo, *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti Pres, 1987), 127.

⁹⁷ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, 3-4.

universitas terkemuka untuk memperdalam ragam bidang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan modern. Tidaklah sia-sia Muthahhari melanjutkan pendidikan, di sana ia mendapatkan pengajaran-pengajaran ilmu dari para guru yang sangat otoritatif dalam bidangnya. Murtadha Muthahhari belajar ilmu fikih dan ushul kepada Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani dan Sayyid Shadr al-Din Shadri.⁹⁸ Sementara dalam bidang filsafat, Muthahhari belajar kepada Ayatullah Boroujerdi, Ayatullah Khumaini, Ayatullah Muhammad Husein Thabathaba'I,⁹⁹ Ayatullah Al-Astiyani dan Syaikh Mahdi al-Mazandarani.¹⁰⁰

Di samping mendapatkan pengajaran keilmuan secara langsung dari para gurunya di Kota Qum, Muthahhari menunjukkan ketekunannya dalam mempelajari dan mendalami keilmuan, terutama filsafat beserta tema-tema besar yang melingkupinya. Hal ini terbukti bagaimana Muthahhari dalam menjalankan aktivitas pendidikannya, ia juga berhasil membaca sebelas jilid tebal buku tentang *Kisah Peradaban, Kelezatan Filsafat* dan buku lainnya yang ditulis oleh Will Durant. Buku-buku yang diciptakan para pemikir Barat seperti tulisan Sigmund Freud, Bertrand Russel, Albert Einstein, Erick Fromm, Elexis Carrel dan pemikir lainnya juga ditelan dan ditelaah oleh Muthahhari.¹⁰¹ Selain itu, pada tahun 1946, Murtadha Muthahhari juga mulai menyentuh dan mempelajari buku-buku terjemahan Persia literature Marxis yang diterbitkan oleh Partai Tude, salah satu partai

⁹⁸ M. Rouful Hadi Syarifudin, *Krisis Spiritual Perpektif Murtadha Muthahhari*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 38. Lihat juga Faisal Hasbi, *Pandangan Murtadha Muthahhari Terhadap Marxisme*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019),

⁹⁹ Jalaluddin Rahmat, "Kata Pengantar", dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), 8.

¹⁰⁰ Murtadha Muthahhari, *Mutiara Wahyu*, ed. Terj. Ali al-Hamid (Bogor: Cahaya, 2004), 156.

¹⁰¹ Purnomo, *Konsep Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2018), 50.

besar yang berkiblat terhadap paham Marxisme dan juga merupakan poros gerakan politik di Iran yang cukup besar pada saat itu. Karya-karya Taqi Arani juga dilahap oleh Muthahhari untuk dipelajari, yang pada saat itu, Arani terkenal sebagai salah satu bagian dari Partai Tude yang gagasannya tidak pernah terelakkan oleh para kadernya.¹⁰²

Pada tahun 1952 dalam usia genap tiga puluh enam tahun, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana, ia menikahi putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di *Madrasah Yi-Marvi*, yaitu sebuah lembaga utama pengetahuan di ibu kota. Dua tahun setelah itu, tepatnya pada tahun 1954, Muthahhari diberi wewenang untuk menjabat menjadi seorang pengajar di Fakultas Teologi Universitas Teheran, sekaligus menjadi ketua jurusan filsafat. Beberapa bidang ilmu yang ia ajarkan kepada para mahasiswa yaitu seperti mengajar logika, fikih, kalam (teologi), filsafat dan irfan. Ini membuktikan bahwa betapa luasnya wawasan keilmuan dari seorang Murtadha Muthahhari.¹⁰³ Ia mengajar di sana kurang lebih selama dua puluh tahun. Dari sejumlah bidang ilmu yang ia kuasai, ilmu filsafat lebih dominan bagi Muthahhari. Menurutnya, filsafat bukan sekadar polemik maupun diskursus intelektual belaka, melainkan filsafat juga merupakan sebuah pola dari religiusitas dan suatu jalan untuk memahami serta merumuskan Islam sejati.¹⁰⁴

Sampailah pada abad 20, di mana Murtadha Muthahhari menjadi ilmuwan muslim yang terkemuka. Kehadirannya telah banyak memberi dampak positif yang sangat besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan baik dalam ilmu Islam maupun ilmu pengetahuan modern. Restorasi tradisi keilmuan yang dulu mampu membuat Islam maju dan jaya

¹⁰² M. Rouful Hadi Syarifudin, *Krisis Spiritual Perpektif Murtadha Muthahhari*, 39.

¹⁰³ Haidar Bagir, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, 35. Lihat juga Purnomo, *Konsep Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, 51.

¹⁰⁴ Haidar Bagir, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, 30.

merupakan visi akademis dari Murtadha Muthahhari.¹⁰⁵ Bahkan dalam semasa hidupnya, Muthahhari telah menghasilkan banyak karya berupa buku, makalah dan selebaran. Karya-karyanya meliputi berbagai kajian bidang di antaranya, teologi, filsafat, tafsir, sejarah, sosial, fikih, etika, politik Islam dan lainnya. Bahkan berbagai buku sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia.¹⁰⁶ Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa buah pikir Murtadha Muthahhari begitu berpengaruh terhadap kemajuan Islam.

Di samping menjalankan kesibukannya mengajar dan menulis, Murtadha Muthahhari juga turut mengambil peran dalam aktivitas banyak organisasi keIslaman professional yang berada di bawah naungan atau pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qani. Berbagai kuliah diajarkan di dalam organisasi-organisasi ini guna memupuk keluasan wawasan pemikiran bagi para anggota mereka, insinyur, dokter, guru, serta juga ikut membantu dalam mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Di tahun 1960, Muthahhari dipercayai untuk mengemban amanah sebagai pemimpin kelompok ulama Teheran. Para anggota atau ulama yang tergabung dalam kelompok tersebut salah satunya adalah Ayatullah Bahesyti, teman Muthahhari pada saat kuliah di Qum. Kelompok ini juga bertugas untuk mengorganisasikan kuliah-kuliah umum yang dirancang untuk memaparkan dan menyebarkan relevansi Islam dengan persoalan-

¹⁰⁵ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Marxisme*, ed. Terj. Akmal Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001), 9.

¹⁰⁶ Beberapa buku Murtadha Muthahhari yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di antaranya: *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam* terbitan RausyanFikr Institute (2013); *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri* terbitan RausyanFikr Institute (2012); *Falsafah Kenabian* terbitan Pustaka Hidayah (1991); *Falsafah Pergerakan Islam* terbitan Amanah Press (1988); *Filsafat Perempuan dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial* terbitan RausyanFikr (2012); *Mengenal Tasawuf: Pengantar Menuju Dunia Irfan* terbitan Pustaka Zahra (2002); *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir* terbitan Pustaka Zahra (2002); dan karya lainnya.

persoalan kontemporer, serta untuk menstimulasikan pemikiran reformasi di kalangan ulama pada saat itu.¹⁰⁷

Tiga tahun berselang Muthahhari memimpin kelompok ulama, tepat pada 6 Juni 1963, Muthahhari melakukan konfrontasi serius pertamanya terhadap rezim Syah, ketika ia terang-terangan unjuk diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini dengan cara menyebarkan pernyataan-pernyataan agar masyarakat mendukung setiap gerakan dan khutbahnya. Berdasarkan peristiwa tersebut, Muthahhari ditahan selama empat puluh tiga hari.¹⁰⁸ Setelah keluar dari tahanan, tepat pada tahun 1964, Muthahhari bersama para ulama lainnya mendirikan sebuah organisasi Himpunan Ulama Pejuang, serta melakukan pengorganisasian dan perlawanan terhadap pemerintahan Shah. Pada saat revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini meletus, tahun 1979, Muthahhari diberi wewenang sebagai seorang arsitek revolusi. Selanjutnya, ia ditunjuk oleh Khomeini untuk menjadi pemimpin Dewan Revolusi Islam guna mengendalikan perputaran roda politik di Iran ketika revolusi sudah diambang pintu. Tetapi sungguh naas, Muthahhari belum sempat menerapkan dan merealisasikan konsep-konsep politik Islamnya untuk pemerintahan baru atas kemenangan revolusi kala itu. Peluru teroris Furqon dan kelompok ekstrim kiri yang mengidentikkan diri dengan Islam telah capat membuat Muthahhari menghembuskan nafas terakhirnya pada 1 Mei 1979 M.¹⁰⁹

B. Karya-Karya Murtadha Muthahhari

Sudah menjadi perbincangan umum bagaimana seorang pemikir muslim, yaitu Murtadha Muthahhari semasa hidupnya telah menorehkan banyak karya yang turut mengiri ruang pemikiran dan pengembangan keilmuan Islam. Karya Muthahhari telah banyak

¹⁰⁷ Haidar Bagir, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, 37.

¹⁰⁸ Haidar Bagir, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, 44.

¹⁰⁹ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, 12.

diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Beberapa karya di antaranya sebagai berikut:

1. *Asyna'i ba 'Ulum-e Islami (Pengantar Filsafat Islam)*
2. *Al-Fitrah (Fitrah)*
3. *Al-'Adl al-Ilāhi (Keadilan Ilahi)*
4. *At-Tarbiyat al-Islamiyyah (Pendidikan Agama Islam)*
5. *Al-Wahy wa al-Wilāyah*
6. *Al-Haq wa al-Baṭil*
7. *Falsafe Akhlaq*, dan karya lainnya.

C. Pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari

Mempunyai pemahaman yang mendalam pada agama dan berbagai bidang keilmuan lainnya telah membawa Murtadha Muthahhari mempunyai corak pemikiran tersendiri. Murtadha Muthahhari selalu berkontribusi pemikiran dan perspektif dalam mengembangkan wacana, khususnya pengembangan pemikiran Islam. Berbagai pemahaman ia sajikan dan tuangkan, selain menjadi sebuah karya monumental pada masanya, juga turut mengisi ruang-ruang intelektual umat muslim. Di antara berbagai pemikiran Murtadha Muthahhari dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Fitrah

Fitrah berasal dari bahasa arab yang berarti keadaan atau jenis perbuatan. Maksud dari keadaan disini ialah mengandung arti bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu yang mana terdapat ke-khas-an yang terpatri dalam diri manusia, keadaan itu yang dimaksud dengan fitrah.¹¹⁰ Penggunaan istilah fitrah memiliki banyak 'kesamaan' diksi, semisal insting dan watak atau sifat dasar, tentunya ketiganya memiliki makna dan maksud yang berbeda. Watak biasanya dikaitkan dengan mati tetapi, bukan berarti tidak dapat digunakan untuk wilayah makhluk hidup. Semisal dalam benda mati, watak dari oksigen adalah

¹¹⁰ Murtadha Mutthahhari, *Fitrah menyingkap hakikat, potensi, dan Jati Diri Manusia*, diterjemahkan oleh H.Afif Muhammad (Jakarta, Lentera, 2008), 31.

mudah terbakar. Pernyataan itu menunjukkan watak atau juga karakteristik dari oksigen. Manusia dalam sudut pandang watak yaitu, berpikir bahwa dua hal yang sama dengan berbagai macam aspek yang ada tidak mungkin memiliki karakter yang berbeda. Jika ternyata karakternya berbeda, maka hal tersebut memiliki perbedaan dalam aspek dan dari satu ataupun berbagai segi atau lebih. Insting erat digunakan untuk binatang, dan hampir tidak digunakan dalam manusia. Dengan demikian, hewan juga memiliki ke khas an internal dalam dirinya sehingga dapat menjadi penunjuk arah dirinya. Di dalam insting terdapat kondisi dimana diri hewan itu setengah sadar yang dengan itu binatang-binatang dapat dibedakan porses hidupnya, tapi bukan karena usahanya, melainkan memang sifat dasar yang ada pada dirinya (binatang).

Fitrah memiliki pemaknaan yang hampir mirip dengan watak dan insting, tetapi memiliki perbedaan substansial didalamnya. Kesamaan dengan keduanya ialah fitrah merupakan bawaan alami manusia dan sesuatu yang melekat dalam diri manusia serta bukan muncul karena usaha dari manusia itu sendiri. Fitrah mirip dengan kesadaran. Manusia dapat mengetahui bahwa dirinya mangetahui apa yang ia ketahui, artinya dalam diri manusia dapat mengetahui hal yang bersifat fitrah dalam dirinya. Perbedaan paling mendasar antara fitrah dan insting ialah insting sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan unsur kemanusiaan dari manusia yang metahewani. salah satu 'fitrah' yang sangat populer dan sering disebutkan dalam buku ataupun diskursus fitrah ialah fitrah manusia adalah mencari kebenaran.

Ilmu-ilmu keIslaman berpandangan bahwa nilai-nilai kemanusiaan berakar pada penciptaan manusia. Argumentasi untuk membuktikan kefitrahan ialah meninjau eksistensi dalam kalbu dan nurani kita masing-masing. Pembuktian fitrah merupakan kebadihian yang hakiki. Lantas dimana bukti kebadihian dari pokok persoalan terkait fitrah. Tapi perlu digarisbawahi, perlu bukti kebadihian dari persoalan tersebut. Apakah kebadihian itu suatu asumsi atau memang badihi pada hakikatnya. Jika dalil tersebut merupakan asumsi maka diperlukan dalil untuk

membuktikannya, lalu jika dalil kedua merupakan asumsi juga maka diperlukan dalil lain untuk membuktikannya dan sampai seterusnya.

Dalam Islam, fitrah menjadi salah satu pembahasan yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama ini. Terdapat sebuah prinsip, yaitu bahwanya Islam merupakan agama fitrah, yang mana fitrah dan tauhid adalah bagian dari watak manusia serta menjadi prinsip yang disepakati oleh seluruh kalangan muslim.¹¹¹ Murtadha Muthahhari menyebutkan dalam bukunya bahwa fitrah sendiri terbagi menjadi dua, yaitu fitrah menalar dan yang kedua adalah fitrah merasa.

Fitrah menalar adalah fitrah yang menyatakan agama atau ketauhidan, bila ditinjau dari sudut pandang penalaran pemikiran ialah sesuatu yang hadir dalam diri manusia tanpa melalui proses yang panjang, dalam artian hadirnya ketauhidan dalam diri manusia adalah bersifat fitrah dalam diri manusia atau huduri. Konsep ketauhidan dapat diterima akal manusia melalui fitrahnya tanpa membutuhkan dalil pembuktian secara demonstratif karena sejak awal telah jelas. Jenis fitrah kedua menurut Murtadha Muthahhari ialah fitrah merasa, yaitu menghadapkan diri dengan kesadaran diri yang fitri.

2. Keadilan

Mengenai persoalan keadilan, terdapat berbagai macam pandangan tentangnya. Seperti, dalam ruang lingkup teologi, pandangan tentang keadilan terbagi menjadi dua pandangan besar, pandangan pertama pandangan kaum *Asy'ari* bahwa sifat adil bersumber bersumber dari perbuatan Allah. Bagi pandangan ini, suatu perbuatan pada esensinya tidak memiliki nilai adil maupun zalim. Premis dalam pandangan ini ialah setiap perbuatan adalah adil jika perbuatan itu berasal dari Allah. Kelompok ini berpandangan keadilan tidaklah memiliki kriteria tertentu.

¹¹¹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah menyingkap hakikat, potensi, dan Jati Diri Manusia*, 243.

Implikasi teologis dari hal ini ialah kita tidak dapat mengklaim bahwa ada balasan terkait perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Sedangkan pada pandangan yang lain (syiah dan muktazilah) berpandangan bahwa sebagaimana kebaikan dan keburukan adalah tolak ukur semua perbuatan manusia, sebagaimana perbuatan baik dan buruk adalah neraca perbuatan-perbuatan Allah Swt.

Sedangkan dalam pandangan para ahli hikmah berpendapat bahwa Allah itu adil, namun bukan dari segi bahwa keadilan itu dan semua perbuatan Allah selamanya bersandar pada perbuatan-perbuatan baik, bukan pada keburukan. Allah tidak mungkin kezaliman dan tidak mungkin zalim. Menurut kacamata filsuf kebaikan dan keburukan hanya berlaku pada perbuatan-perbuatan manusia, sebab kesadaran moral manusia hanya dibentuk atas dasar itu. Maka baik dan buruk adalah ide i'tibari, bukan hakiki. I'tibari disini dalam arti memiliki nilai praktis, bukan dalam nilai teroris.

Muthahhari mengemukakan bahwa keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam dan merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan Islam. Menurutnya, keadilan adalah manifestasi dari sifat-sifat Allah yang adil dan bijaksana. Ia berpendapat bahwa keadilan Allah bersifat mutlak, dan setiap tindakan atau peraturan yang Allah tetapkan bagi manusia senantiasa adil.

Keadilan jika dilihat dari perspektif etika ialah kebaikan lennih utama daripada keadilan, sebab seseorang yang adil akan dipandang adil jika telah sampai kesempurnaan, seperti tidak melanggar hak orang lain, dan tidak melangkahi hak yang bukan haknya. Jika dilihat dari kacamata individual, maka seseorang yang berbuat kebaikan lebih utama dibandingkan dengan seseorang yang berbuat adil, sebab dalam hal kebaikan ia akan menempatkan hak orang lain diatas hak dirinya. Dengan demikian dari segi sifat individual, kebaikan itu lebih tinggi daripada keadilan.

Namun, lain halnya jika keadilan dan kebaikan dilihat dari sudut pandang sosial posisi keadilan menempati kedudukan yang

tinggi dibandingkan dengan kebaikan. Kebaikan dalam hal ini diartikan sebagai menempatkan hak orang lain di atas hak diri sendiri. Keadilan merupakan pondasi awal dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tanpa adanya pondasi yang kuat yang disokong oleh penegakkan keadilan kehidupan sosial akan rentan terjatuh. Sedangkan kebaikan disini diasumsikan seperti hiasan yang berada diatas pondasi yang telah terbangun. Maka kesimpulannya ialah untuk mencapai kebaikan individu diperlukan penanaman keadilan didalam setiap komponen dalam kehidupan sosial.¹¹²

3. Manusia Sempurna

Istilah sempurna tidak ada dalam literatur Islam sampai abad ke-7 Hijriyah. Namun istilah ini digunakan di Eropa dan pertama kali digunakan oleh seorang Sufi, Ibnu Arabi Al-andalusi. Ibnu Arabi menggunakan istilah manusia sempurna dalam perspektif pandangan Irfan tetapi untuk menelaah dari sudut pandang Alquran maupun sudut pandang yang lainnya perlu dilihat dari aspek-aspek yang lain. Kesempurnaan dalam manusia bukan hanya ditinjau melalui kesempurnaan fisik namun juga dari aspek non fisik seperti moral spiritual dan berbagai macam aspek lainnya. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa tujuan hidup manusia itu merupakan menuju kesempurnaan moral dan spiritual kesempurnaan ini hanya dapat dicapai melalui ketaatan terhadap ajaran agama dan pengembangan nilai-nilai moral.

Manusia dapat mencapai kesempurnaan juga dengan mengembangkan pengetahuan dan kebijaksanaan pendidikan dan pencarian ilmu dianggap sebagai sarana paling kuat yang menyokong pemahaman manusia tentang dirinya alam dan juga Tuhan. Dalam pandangan Islam, terdapat dua cara untuk mengetahui manusia sempurna, yang pertama ialah dengan meninjau apa yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut

¹¹² Murtadha Muthahhari, *Islam Agama Keadilan*, diterjemahkan oleh Agus Effendi (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1998), 31.

Alquran dan sunnah. Meskipun yang dimaksudkan dari manusia sempurna itu adalah seorang mukmin, seorang mukmin yang sempurna ialah yang telah mencapai kesempurnaan dalam Islam. Cara kedua ialah dengan melihat individu-individu yang melaksanakan pendidikan berdasarkan nilai Alquran dan sunnah. Murtadha Muthahhari menyebutkan bahwa figur manusia sempurna ialah nabi Muhammad Saw dan Sayyidina Ali sebagai contoh lain dari manusia sempurna.

4. Etika Islam

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari nilai etika dalam setiap manusia bukan hanya ditentukan oleh akalnyanya. Dia berpendapat bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan baik dan buruk dengan kemampuan akal yang dimiliki manusia namun perlu digarisbawahi akal bukan menjadi satu-satunya elemen penting untuk menjadi neraca baik dan buruk dalam suatu tindakan. Dalam bukunya dia menyebutkan walaupun akal mampu menilai baik dan buruk tetapi akal tetap membutuhkan unsur lain untuk menguatkan nilai itu titik, hal itu yang disebut dengan agama. Agama sangat berkaitan erat dengan iman dan Tuhan maka dengan demikian dalam pandangannya etika sangatlah erat hubungannya dengan ketuhanan keadilan Tuhan dan nilai-nilai agama serta nilai spiritual.

Menurutnya, perbuatan manusia dapat dibagi menjadi 2 yaitu perbuatan alami dan perbuatan akhlaki. Perbuatan alami ialah perbuatan yang ada sebagaimana manusia itu telah ada, perbuatan ini tidak mengandung nilai kelebihan dan layak untuk mendapatkan pujian atas tindakannya, contoh dari perbuatan alami ialah seorang yang makan karena lapar dan minum karena haus. Perbuatan ini identik dengan unsur hewani.

Sedangkan perbuatan akhlaki ialah perbuatan manusia yang karena ia berbuat itu ia memiliki nilai lebih dalam dirinya, sebab ia melakukan tindakan tersebut. Perbuatan ini layak mendapat pujian dan disanjung, perbuatan akhlaki merupakan tindakan yang memerlukan usaha untuk dapat mengaktualkannya sehingga dapat

meraih nilai yang terkandung didalam tindakan tersebut. Nilai yang dimaksud ialah berada pada kedudukan yang lebih tinggi dalam diri manusia.¹¹³ Manusia sebagai entitas yang memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan *insani* yang telah mengaktualkan jiwa hewaninya. Jadi dalam diri manusia sendiri memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai kesempurnaan dibanding hewan, sebab manusia diberi daya lebih yaitu kemampuan berpikir atau akal.

5. Politik dan Sejarah

Manusia dalam menjalani kehidupannya sangat ditentukan oleh kerangka berpikir dirinya yang mana berangkat dari hal ini akan menghasilkan pandangan dunia. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak mungkin memisahkan dirinya dari persoalan dan dinamika sosial, dalam hal ini adalah masyarakat. Murtadha Muthahhari mengkritik konsepsi terkait masyarakat yang ditawarkan oleh para pemikir barat.

Murtadha Muthahhari memandang negara adalah suatu lembaga yang didalamnya terdapat ketergantungan antar sesama individu untuk mencapai kerukuan dan harmonisasi kehidupan. Sejarah mencatat bahwa Republik Islam Iran merupakan negara yang berusaha mendukung proses reformasi konstitusi untuk menjalankan syariat Islam yang mana sebelumnya Iran merupakan negara monarki dibawah kepemimpinan Syah Reza Pahlevi. Dalam pandangannya, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa demokrasi merupakan sistem yang amat diminati oleh setiap individu. Meskipun disini perlu dibedakan antara demokrasi Islam dengan demokrasi di barat.

Islam baru mengenal istilah demokrasi pada akhir abad ke-19 ketika saat itu negara-negara Islam mengalami kolonialisme dan terjadi penindasan oleh penguasa tiran. Dengan kondisi tersebut muncul gagasan sistem politik demokrasi yang beraskan dari Barat.

¹¹³ Muhammad Amin, "Pemikiran Etika Muthahhari", dalam *Kuriositas*, (Makassar-Indonesia: UIN Alauddin Makassar, Vol 11, No 1, 2017), 41.

Demokrasi yang menempatkan penghargaan atas HAM, serta menekankan suatu kebebasan berpendapat sekaligus partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan.¹¹⁴ Menurut Murtadha Muthahhari pemerintah yang demokratis dapat terwujud jika ada pengakuan serta kesamaan martabat dan hak manusia yang memungkinkan masyarakat menggunakan hak pilihnya. Salah satu prinsip penting dalam ideologi Islam ialah persamaan derajat serta tidak adanya tindakan diskriminasi¹¹⁵

Dalam pandangan Islam, sistem kedaulatan tertinggi yaitu berada pada kekuasaan tuhan yang absolut. Dalam relasinya dengan masyarakat, masyarakat yang ideal ialah masyarakat yang mampu mewujudkan persamaan dan kesetaraan tanpa adanya dikotomi sosial. Sebab setiap manusia pada dasarnya ialah khalifah di muka bumi. Karenanya dengan sistem demokrasi harapannya dapat mencapai tujuan utama yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Filsafat Perempuan

Dikotomi laki-laki dan perempuan yang membedakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada manusia menjadi perempuan. Gagasan-gagasan kuno itu menempatkan diri seorang perempuan lebih rendah daripada laki-laki, bahwa perempuan bukanlah manusia seutuhnya. Namun sekarang semua spekulasi dan pendapat usang terkait perempuan sudah kedaluwarsa. Murtadha Muthahhari mengatakan nyatanya perempuan merupakan jenis kelamin superior dan laki-laki adalah jenis kelamin tidak sempurna yang inferior dan tidak sempurna.¹¹⁶

¹¹⁴ Ahmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran", dalam *Journal of Government and Civil Society*, (Tangerang-Indonesia: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol 2, No 1, 2018), 39.

¹¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah kenabian*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1991), 19.

¹¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan* diterjemahkan oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta, RusyanFikr Institute, 2012), 132.

Islam memiliki filosofi khusus mengenai hubungan hak-hak laki-laki dan perempuan. Menurut Islam perempuan dan laki-laki sama-sama manusia, yang mana dalam hal ini keduanya memiliki hak-hak yang sama dan sebanding. Yang penting untuk dipahami disini ialah secara ontologi dan fakta realitas eksternal bahwa manusia memang terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Keduanya tidak identik dalam berbagai aspek. Suatu kesalahan yang terjadi di Barat yang mana mencoba menyamakan dan menciptakan keseragaman dalam berbagai macam aspek seperti regulasi, hak-hak dan fungsi perempuan dan laki-laki dan mengabaikan perbedaan alamiah dan bawaan.¹¹⁷

Murtadha Muthahhari mengatakan seharusnya jika perempuan dapat melupakan adanya identifikasi antara hak antara perempuan dan laki-laki dan merasa haknya selaras dengan laki-laki maka kehidupannya tidak akan berada dalam hierarki ketidakadilan ataupun tidak setara dengan laki-laki. Dari pokok persoalan inilah tidak akan muncul persepsi perempuan mengenai ketidaksetaraan serta tidak akan merasa adanya ketertinggalan juga ketimpangan dengan kedudukan laki-laki.¹¹⁸

Poin penting dalam pembahasan ini adalah keadilan, hak alamiah, dan hak asasi manusia, baik laki-laki dan perempuan meniscayakan perbedaan dan ketidaksamaan dan hak-hak tertentu. Oleh karenanya keadilan adalah prinsip fundamental yang akan meniscayakan keharmonisan akal dan juga hukum agama. Alquran sendiri menyebutkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan di mana kesetaraan ini memposisikan perempuan dalam posisi yang sama dihadapan Tuhan. Islam juga memberikan hak dan kewajiban kepada perempuan dan laki-laki untuk memperagakan pendidikan bekerja ibadah dan kebebasan berpendapat yang mana Alquran memposisikan perempuan dalam posisi yang terhormat yang dapat melindungi hak-haknya kedudukan perempuan pada hal ini belum ada dalam syariat agama

¹¹⁷Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan*, 114.

¹¹⁸Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan*, 115.

samawi yang ada pada masa dahulu dan juga belum ditemukan dalam lapisan masyarakat di manapun.

D. Agama dan Moral Menurut Murtadha Muthahhari

1. Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama

Ketika membahas persoalan agama, kita dapat menemukan kerangka pembahasan yang dirangkai oleh Murtadha Muthahhari. Ia mengetengahkan pemahaman mengenai agama ke dalam beberapa konseptual dan kontekstual yang amat apik, di antaranya sebagai berikut:

a. Agama sebagai Pandangan Hidup (*World View*)

Pandangan hidup dapat dikatakan sebagai kerangka kerja atau filosofi yang membimbing seseorang memandang dan menghadapi dunia. Ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, tujuan, dan sikap hidup yang membentuk pandangan umum seseorang terhadap kehidupan dan makna eksistensinya. Pandangan hidup memainkan peran penting dalam membimbing keputusan, tindakan, dan orientasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Murtadha Muthahhari berpandangan agama berkontribusi besar dalam membangun kerangka pandangan hidup manusia. Agama sebagai pandangan dunia memiliki dua kelebihan yang juga dimiliki oleh pandangan dunia filosofis yaitu kekukuhan dan keadilan serta keumuman dan ke universalan juga bersifat menyucikan prinsip-prinsipnya pandangan dunia memerlukan keyakinan agar dapat diyakini suatu pandangan ataupun aliran pemikiran sudah barang pasti memerlukan penghormatan sedemikian rupa dan juga keabadian dan ketidak perubahan pada prinsip-prinsipnya dengan begitu jelas bahwa pandangan dunia merupakan basis ideologi dan fondasi kepercayaan apabila berkarakter pada dasar agama.¹¹⁹

Murtadha Muthahhari dalam karyanya yang berjudul *Pandangan Dunia Tauhid* menyebutkan karakter-karakter yang

¹¹⁹Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, diterjemahkan oleh Agus Effendi (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1993), 17.

harus dimiliki agar dapat dikatakan sebagai pandangan dunia yang baik dan luhur:

- Dapat dibuktikan oleh nalar dan logika sehingga dapat diterima oleh secara rasional serta dapat dijadikan sebagai petunjuk dan menghilangkan kebingungan serta ketidaktahuan
- Memberikan makna kehidupan dan menghapuskan pikiran dari gagasan bahwa hidup itu sia-sia dan tidak berguna yang mana pandangan hidup di sini membawa manusia untuk memahami kehidupan yang bermakna bukan kehidupan yang tidak ada artinya
- Memberikan ide-ide dan antusias sehingga membuat manusia ataupun individu-individu memiliki semangat dan kekuatan dalam menjalani kehidupan.
- Mampu memperkuat dan meningkatkan maksud-maksud serta tujuan sosial dari manusia yang mana Dengan adanya penguatan itu setiap individu mampu berkorban dan mempertaruhkan diri demi tujuan kebaikan
- Meningkatkan komitmen dan tanggung jawab sehingga setiap manusia yang berpandangan hidup dapat bertanggung jawab pada dirinya maupun masyarakat

Pandangan dunia tauhid memiliki seluruh ciri yang disebutkan sebelumnya. Menurut pandangan dunia tauhid atau Islam makhluk terlestarikan melalui santunan dan kehendak ilahi, dan apabila terjadi putusannya hubungan antara ilahi dan alam maka akan terjadi kehancuran dan kemusnahan alam. Sebab alam bergantung pada yang ilahi sang wujud hakiki.¹²⁰ Alam diciptaan dengan tujuan yang bijaksana dan bukan suatu kesia-siaan.

b. Agama sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengetahuan Catatan kritis atas berbagai isu epistemologis*, Murtadha Muthahhari

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, 20.

menyatakan Alquran yang mana dalam hal ini ialah agama memiliki peran signifikan sebagai sumber pengetahuan¹²¹

Murtadha Muthahhari, berpendapat bahwa agama adalah sumber pengetahuan yang mencakup segalanya. Baginya, agama merupakan pandangan dunia yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Muthahhari berpendapat bahwa agama bukan sekadar formalitas sosial tetapi merupakan bagian kodrati dari kodrat manusia.

Muthahhari meyakini bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, serta agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Agama memberikan kerangka moral dan etika yang membantu orang menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut Muthahhar, semua agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama disebabkan karena kurangnya pemahaman atau penyimpangan terhadap ajaran yang benar. Ia menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap ajaran agama dan penolakan terhadap penyalahgunaan agama untuk tujuan politik atau kepentingan pribadi.

Bagi Muthahhari, agama merupakan sumber pengetahuan yang melampaui batas-batas ilmu pengetahuan tradisional. Agama menawarkan pemahaman tentang hakikat kehidupan, tujuan eksistensial manusia dan hubungannya dengan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, ia memandang agama sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup.

Menurut Muthahhari, agama juga memberikan pedoman moral yang kuat dalam mengatur perilaku manusia. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan dan kasih sayang merupakan landasan etika dan moralitas manusia. Agama berperan penting dalam membentuk karakter dan memberikan arah hidup yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

¹²¹ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta, Sadra International Institute, 2021), 57.

Dalam rangkumannya, Murtadha Muthahhari memandang agama sebagai sumber ilmu komprehensif yang melampaui dimensi fisik kehidupan dan mencakup dimensi spiritual manusia. Baginya, agama merupakan pedoman moral, etika, dan filosofis yang berperan penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang harmonis.

c. Agama sebagai Sumber Moralitas

Jika dilihat dari sudut pandang sumber dari nilai moral, Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa, secara umum dapat kategorisasikan menjadi 2 yaitu etika berasal hanya dari akal manusia dan yang kedua kombinasi antara akal dan agama.¹²² Dalam pandangannya, Murtadha Muthahhari membawa argumentasi dengan sebutan etika tauhid.

Tuhan merupakan pondasi pertama yang membangun dasar-dasar etika Islam pondasi kedua ialah mengenal diri sendiri secara substansial, karena dalam etika Islam menurut Murtadha Muthahhari puncak tertinggi dari etika dan ialah kemuliaan diri. Kemudian selain berdasar kepada kemuliaan diri etika juga menekankan manusia untuk senantiasa menghidupkan akhlak-akhlak insani sehingga mendorong perilaku setiap manusia ada tataran etis yang berdasar kepada ketuhanan sebagai pondasi pertama. Selain hanya terbatas pada Tuhan sebagai pondasi pertama mengenal diri menjadi hal yang penting dalam etika Islam sebab dengan begitu dapat menjadi pengantar untuk mengenal etika yang mana dengan mengenal diri sendiri dapat lebih jauh lagi mengenal tentang Tuhan yang dengan mengenal Tuhan maka akan meningkatkan kemuliaan diri dan juga meningkatkan perlakuan etis antar sesama manusia.

Murtadha Muthahhari menyebutkan pengenalan diri memiliki dua tujuan yaitu yang pertama manusia dapat mengenal dirinya

¹²² Nibin, Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam, dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman* (Tulungagung-Indonesia, Vol 10, No 1, 2020), 16.

sendiri agar dapat memahami Allah. Yang kedua ialah mengetahui diri supaya dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus bersikap dalam hal ini erat kaitannya dengan makna akhlak ataupun etika itu sendiri.¹²³

2. Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Moral

Berbicara soal konsep moral (akhlak) dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, selebihnya kita perlu mengkaji dan menguraikan konsep moral Muthahhari melalui kajian filosofis. Setidaknya bahwa melalui tinjauan ontologis agar dapat memahami hakikat moral, melalui tinjauan epistemologis agar mengetahui metode atau strategi dalam bermoral yang baik, sementara dari tinjauan aksiologis lebih menekankan pada aspek nilai atau fungsi moral itu sendiri. Dari beberapa karya yang dibuat oleh Murtadha Muthahhari, kita bias menelusuri dalam satu buku karangannya yang berjudul *Asyna'I Ba 'Ulum-e Islami (Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis)*. Di sana, Muthahhari memaparkan mengenai soal moral atau akhlak itu sendiri, yang menurutnya akhlak (moral) tergolong ke dalam klasifikasi filsafat praktis.

Akhlak atau moral pada umumnya menurut Murtadha Muthahhari didefinisikan sebagai cara hidup atau bagaimana semestinya hidup. Berbicara soal akhlak yaitu akan menjawab persoalan manusia tentang bagaimana manusia hidup dengan baik atau manakah hidup yang baik bagi manusia dan bagaimana semestinya manusia berbuat. Muthahhari membenarkan definisi tersebut, tetapi dengan syarat dipahami dalam kerangka pemahaman universal dan mutlak. Maksudnya, dipahami dengan konsepsi bahwa bagaimana manusia mesti melangsungkan hidup atau berbuat dan manakah hidup yang baik bagi manusia sebagai manusia itu. Karena menurut Muthahhari, jika moral atau akhlak dipahami dengan kerangka pemahaman individual, artinya seseorang berbuat sesuatu hanya untuk diri sendiri atau bentuk kehendak ini tidak melibatkan individu lain. Bahkan bukan hanya persoalan bagaimana

¹²³Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 52.

manusia itu hidup, tetapi konsepsi yang berhubungan dengan moral juga yaitu agar manusia mempunyai nilai, kesucian dan kemuliaan.¹²⁴ Bagi Muthahhari, moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilah dan memilih cara atau sistem hidup yang baik. Semua itu dilakukan baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.¹²⁵

Ketika berbicara persoalan moral atau akhlak (dalam Islam). Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul *Falsafatul Akhlaq (Filsafat Moral Islam)*, menjelaskan bahwa menurutnya terdapat beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlaki (bermoral) atau perilaku etis. Lawan dari perbuatan bermoral itu sendiri adalah perbuatan biasa atau alami. Muthahhari memandang bahwa perbuatan akhlaki itu sangat layak untuk disanjung dan dipuja. Perbuatan bermoral memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai materil. Ia mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia, yang mana nilai tersebut tidak bias dicerap oleh akal manusia, karena jenis-jenis nilainya bertingkat, sehingga sangat sulit untuk mengukur nilai perbuatan akhlaki dengan standar nilai material. Sementara perbuatan biasa atau alami merupakan perbuatan yang mempunyai nilai lebih bersifat material, seperti penilaian seorang buruh terhadap pekerjaannya.¹²⁶

Jadi secara ontologis, moralitas atau perbuatan akhlaki menurut Murtadha Muthahhari merupakan suatu perbuatan yang mempunyai tujuan atau nilai kebaikan di dalamnya, meskipun dalam perbuatan itu

¹²⁴ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis (Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya)*, ed. Terjemah M. Ilyas, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 129.

¹²⁵ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, ed. Terjemah oleh Baharuddin, (Jakarta: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005), 83.

¹²⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, ed. Terjemah oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 19. Lihat juga Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 4.

sendiri bertentangan dengan aturan umum. Ketika tujuannya baik, maka itu bisa disebut perbuatan bermoral atau perbuatan akhlaki. Lalu, perbuatan akhlaki tidak semata-mata hanya diukur dari perbuatan manusia terhadap manusia lainnya, tetapi juga ketika manusia bisa menjaga dirinya dari perbuatan keji dan dosa itu juga disebut perbuatan akhlaki.¹²⁷

Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa moralitas sangat bergantung pada Tuhan, di mana Tuhan merupakan sebagai pusatnya. Secara struktural, Tuhan adalah sumber moralitas yang mempunyai kekuatan penuh atas kemauan-Nya untuk menyampaikan moralitas ke dalam hati manusia (intuisi) sebagai hidayah. Dengan akhlak tersebut, Tuhan pada dasarnya ingin memuliakan manusia agar dapat hidup dengan aman di dunia (bumi) dan kembali ke dunia berikutnya (akhirat) dengan selamat sesuai aturan yang dia inginkan.¹²⁸

¹²⁷ Rika Oktaria Putri dan Kawan-kawan, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV. Ausy Media, 2021), 153.

¹²⁸ Rika Oktaria dan kawan-kawan, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV Ausy Media, 2021), 146.

BAB IV

MORALITAS RELIGIUS PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan berbagai penjelasan tentang konsepsi agama dan moral. Telah kita ketahui bahwa perbincangan mengenai agama dan moral selalu menarik untuk didiskusikan. Tentu saja, dengan berbagai permasalahan dan kajian yang sudah dijelaskan sebelumnya, kali ini penulis akan lebih mengkaji dan menganalisa pemikiran Murtadha Muthahhari tentang agama dan moralitas itu sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perbuatan bermoral menurut Murtadha Muthahhari sangatlah berbeda dengan perbuatan biasa atau alami. Ketegasan yang jelas dari Muthahhari bahwa tindakan bermoral atau perbuatan etis itu sangat layak untuk dipuji dan disanjung. Dengan kata lain bahwa manusia sadar dan mengakui adanya nilai agung perbuatan bermoral.¹²⁹

Muthahhari memandang bahwa peran dan kedudukan moralitas sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pandangan Islam dan Al-Qur'an, dalam keduanya menurut Muthahhari moral tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari landasan dan tujuan hidup manusia. Akhlak pada dasarnya adalah hakikat yang satu dan permanen. Tindakan manusia bernilai mulia (akhlaki atau bermoral) selama ia sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sangat hina bila ia bertentangan dengan tujuan tersebut.¹³⁰ Begitu juga dengan agama, sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama, khususnya Islam hadir dan menjadi pegangan manusia dalam kehidupan untuk membawa dan mengantarkan manusia ke satu tujuan mulia. Seluruh aspek kebutuhan manusia seperti jasmani dan ruhani, intelektual dan mental, serta kebutuhan dunia maupun akhirat semuanya diperhatikan secara

¹²⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 3.

¹³⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, 13.

detail.¹³¹ Sebagaimana tugas dari penciptaan manusia itu sendiri dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk melaksanakan penghambaan ('*ubudiyah*) dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya oleh Sang Pencipta (*khalifah fil rdh*). Semua itu tidak lain agar manusia bisa sampai pada satu tujuan yang mulia sebagai hamba.

Jika ditinjau secara ontologis, tindakan moral merupakan suatu perbuatan yang di dalamnya mengandung tujuan atau nilai kebaikan, meski dalam tindakannya bertentangan dengan aturan umum. Ketika tujuan dari tindakan moral itu baik, maka dapat dikatakan sebagai perbuatan yang bermoral. Tindakan moral tidak semata bisa diukur dari perbuatan manusia, namun juga ketika manusia bisa menjaga dirinya dari perbuatan keji itu juga dapat disebut tindakan moral.¹³² Dengan begitu, apa yang dimaksud dengan moralitas berhubungan dengan nilai baik dan buruknya sebuah tindakan manusia. Terlebih lagi bila individu yang memeluk agama Islam (muslim) diharapkan memupuk dalam dirinya hukum moral atau karakter kualitas yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Tindakan yang perlu dilakukan ialah membangun karakter yang disebut dengan moral (akhlak).

Dari beberapa kajian yang sudah berkembang, ketika memahami moral secara ontologis bahwa Muthahhari memberi rujukan pada studi dan analisa tentang hakikat kebaikan dan keburukan serta dasar-dasar metafisika moral. Kemudian ini menjadi beberapa konsep kunci yang ditekankan Muthahhari ketika memahami moral secara ontologi, yaitu: *Pertama*, adanya konsep hubungan antara kebaikan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, menurutnya untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan moralitas itu mencakup bagaimana kebaikan ditelaah dan dicapai dalam kehidupan manusia; *Kedua*, ketentuan moral sebagai bagian dari realitas. Muthahhari menganggap nilai-nilai moral bagian yang tak dapat dipisahkan dari kenyataan dan keberadaan. Moralitas

¹³¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan Perspektif Al-Quran dan Rasionalisme Islam*, ed, Terj Arif Maulawi, (Yogyakarta: Raushan Fikr, 2013) 95s

¹³² Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV. Ausy Media, 2021, 153.

bukan hanya sekadar ide yang abstrak tidak jelas akan tetapi sesuatu yang sifatnya nyata dan sangat berkaitan dengan manusia; *Ketiga*, adanya kebebasan dan tanggung jawab. Dalam hal ini yaitu adanya sebuah kepercayaan dan keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya juga siap bertanggungjawab atas segala konsekuensi (akibat) yang muncul dari tindakan tersebut; *Keempat*, Pentingnya Akhlak. Pentingnya akhlak hingga memiliki peran sentral dalam mengarahkan manusia untuk mencapai kebaikan moral; *Kelima*, Relasi manusia dengan Tuhan. Muthahhari memadukan aspek agama ke dalam pemikirannya yang mana baginya moral secara ontologi mempunyai keterkaitan antara manusia dengan Tuhan dan bagaimana prinsip-prinsip agama dalam membimbing tindakan moral.¹³³

Dengan demikian pemahaman moral secara ontologis bagi Muthahhari tidak hanya menunjukkan dirinya sebagai seorang ulama, akan tetapi juga sebagai seorang intelektualis yang menyelidiki dan memahami esensi moral dalam kehidupan manusia dari sudut pandang Islam dan kehidupan manusia secara menyeluruh dan luas. Dari sini dapat dipahami bahwa moralitas tidak dipandang sebagai sesuatu hal yang independen atau terpisah dari hal ini. Tetapi, moralitas manusia mempunyai hubungan atau ikatan dengan subjek lain yang mendorong dan membimbing manusia untuk bertindak dengan baik.

Adapun jika ditinjau dari segi aspek epistemologi, dapat dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Singkatnya, moralitas dilihat dari sudut pandang epistemologis sendiri yaitu berbicara tentang teori moral. Point utama dari pemahaman epistemologi, di antaranya: 1). Muncul dari proses penalaran rasional manusia murni. Teori ini dicetuskan oleh pemikir Barat yang mencakup deontologi dan teleologi; 2). Berasal dari agama dan akal. Teori ini dicetuskan oleh pemikir Islam seperti Murtadha Muthahhari dalam bab

¹³³ Nurmala Buamona, Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter, dalam *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 13, No. 01, 2020, 161. Lihat juga Naibin, Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam, dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, 112.

etika tauhid.¹³⁴ Selanjutnya epistemologi (Ilmu Pengetahuan) memiliki kekuatan membentuk dunia manusia yang membawa pada materi. Dengan epistemologi pikiran dan akal manusia memiliki nilai dan dapat menyeimbangkan manusia dan dunia. Epistemologi dan agama juga merupakan sebagai dasar cinta, hubungan moral, dan spiritual. Peran agama dan moral tidak bisa lepas dari epistemologi. Bahkan, jika epistemologi ini lepas dari agama dan moral, maka yang tadinya sebuah jembatan menuju tujuan yang sama malah menjadi berhenti dan berakhir. Selain itu dunia spiritual akan teratur berkat epistemologi.¹³⁵

Epistemologi moral dalam pandangan Murtadha Muthahhari melibatkan penelitian terhadap sumber-sumber pengetahuan moral dan cara di mana manusia memperoleh pemahaman tersebut. Setelah menelaah beberapa pemahamannya yang berkaitan dengan moralitas bahwa yang menjadi dasar dari pemikiran moral Murtadha Muthahhari adalah agama dan akal.¹³⁶ Penjabaran dari hal ini terlihat jelas bagaimana Muthahhari menempatkan agama dan akal selalu menjadi poin penting pada setiap pemikirannya. Dalam agama Islam semua konsep seperti keadilan, kebaikan, kebenaran, kesucian, takwa dan kejujuran merupakan konsep yang sangat bermakna. Semua konsep itu adalah pancaran dari pemaknaan iman. Dalam pandangan teologi rasional, iman mempunyai tiga unsur yaitu iman kepada Tuhan, iman kepada alam ghaib dan melakukan amal yang berdampak baik pada diri dan orang lain.¹³⁷ Di samping itu, Muthahhari menggunakan akal atau rasio sebagai alat epistemologi dalam persoalan moralitas. Dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, akal dapat membantu

¹³⁴ Naibin, Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, Vol.10. No.1, April 2020, 108

¹³⁵ Murtadha Muthahhari. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, Terjemahan dari Man and Universe oleh Arif Maulawi, cet 1, (Yogyakarta: Raushan Fikr, 2013), 18-26

¹³⁶ Naibin, Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, Vol.10. No.1, April 2020, 117.

¹³⁷ Harun Nasution, *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtazilah*, (Jakarta: UIP, 2006), 89.

manusia dalam memilah dan menganalisis berbagai macam hal, termasuk urusan moralitas.¹³⁸

Dengan demikian, jika kita mengkaji lebih jauh dan spesifik ketika berbicara soal moralitas, bahkan Muthahhari menempatkan beberapa aspek penting dalam perkara moralitas. Pada urusan moral, wahyu Al-Quran menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi tindakan manusia. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk yang benar yang datang dari sumber utama yaitu Tuhan. Selain itu, akal bagi Muthahhari juga menjadi peran penting bagi manusia sebagai sarana untuk memahami, memilah, menganalisis dan menentukan nilai-nilai yang tepat bagi sebuah perilaku. Di samping itu, fitrah juga sangat memiliki peran bagi manusia untuk bertindak. Dan semuanya dapat menjadi alat yang tepat agar manusia mewujudkan dan menentukan nilai-nilai moral yang baik untuk kepentingan banyak manusia.

Dengan berbagai penjelasan di atas, peneliti dapat menemukan titik terang bagaimana agama sangat memiliki peran penting terhadap moralitas manusia. Begitu juga sebaliknya bahwa moralitas manusia tidak berdiri sendiri, bahkan moralitas sangat berhubungan erat dengan berbagai potensi dan pandangan manusia. Nilai-nilai moral terwujud pada manusia bukan hanya sebagai kebaikan untuk kepentingan sendiri, melainkan juga mesti memancarkan kebaikan bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana permasalahan yang ada bahwa jika kita lihat agama sangat berelasi dengan nilai-nilai moralitas manusia.

Pada kesempatan kali ini, penulis dapat merumuskan beberapa poin penting atas pemikiran Murtadha Muthahhari yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana agama memiliki relasi dengan nilai-nilai moralitas, di antaranya sebagai berikut:

1. Tuhan sebagai Fondasi Moralitas

¹³⁸ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, ed. Terjemah Ali Zainal Abidin dan Hadi Kharisman, (Jakarta: Sadra Press, 2019), 27.

Di dunia Islam, kita kerap kali mendengar sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika manusia dapat mengenal dirinya, di situlah manusia akan mengetahui dan memahami Tuhannya. Sementara Tuhan itu sendiri merupakan permulaan dari agama. Jika kita mencermati karya pemikiran Murtadha Muthahhari, bahwa di sana Muthahhari menjadikan Tuhan sebagai fondasi atau landasan utama bagi moralitas. Menurutnya pengetahuan tentang Tuhan merupakan dasar bagi kemanusiaan dan moralitas manusia. Keduanya sama sekali tidak akan pernah bermakna jika tidak diiringi dan disandarkan pada Ketuhanan. Moralitas manusia tidak ada artinya jika tidak memiliki fondasi teologis. Bahkan menurutnya manusia seperti itu akan dilihat oleh orang lain seperti pohon atau domba.¹³⁹

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa iman kepada Tuhan menjadi poin yang sangat penting bagi perbuatan manusia. Terpatrynya keimanan manusia kepada Allah akan mewujudkan perbuatan-perbuatan baik, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun makhluk lainnya. Sehingga, Tuhan dengan perantara iman menjadi dasar utama nilai-nilai moralitas manusia. Keyakinan Muthahhari bahwa Tuhan sebagai landasan moralitas telah menjadi dasar bagi sistem nilai dan etika dalam pemikiran Islam.

Di samping itu, Muthahhari menekankan bahwa hal yang paling utama untuk mengenal Tuhan adalah pengenalan diri sendiri. Dengan mengetahui diri, maka manusia akan memahami kewajibannya di dunia. Ketika manusia tidak mengenal diri, maka ia sama sekali tidak akan paham bagaimana ia harus bermoral di dunia. Menurutnya, moralitas merupakan bakat yang membentuk diri dan perbuatan manusia. Sehingga, diri manusia menjadi sumber terpenting untuk mengetahui diri dan inti daripada akhlak praktis.¹⁴⁰

¹³⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, 181.

¹⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, 155.

Pendapat tersebut penulis kira Muthahhari ingin menekankan bahwa pengenalan diri atau kesadaran atas diri merupakan pilar kedua bagi moralitas manusia. Berkaitan dengan diri, Muthahhari menyebut ada dua diri pada diri manusia, yaitu diri yang agung dan diri yang tidak bertalian dengan kemanusiaannya. Sehingga sangat pantas bahwa dalam Islam manusia diperintahkan untuk memuliakan diri di satu sisi, dan pada sisi lain menganjurkan untuk memerangi diri. Maksud dari hal ini bahwa pada manusia terdapat diri hewani yang merupakan diri palsu, sementara diri yang esensial adalah diri malakut insani.¹⁴¹

Jika demikian berarti bahwa manusia harus menundukkan diri hewani yang merupakan diri palsu. Kehendak akhlaki harus dapat memenangkan atas diri hewani agar terpancar perbuatan yang baik. Dari sini, manusia akan memahami bahwa diri yang hakiki merupakan kehendak moralitas yang berada pada tampuk perintah akal bukan syahwat. Dirilah yang menentukan dan memutuskan perbuatan. Diri yang satu ini oleh Muthahhari disebut sebagai akal atau penalaran.¹⁴²

Dengan demikian, akal manusia harus mampu menundukkan diri hewani. Dari sini terlihat jelas bahwa pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan atau kesadaran akan Tuhan serta pengenalan diri atau kesadaran akan diri menjadi hal yang sangat penting bagi moralitas manusia. Kepercayaan manusia terhadap kesadaran moral juga meyakini manusia akan adanya sebab dan akibat, balasan baik jika berbuat baik dan sebaliknya tetap terhitung sia-sia sebab tidak ada landasan Tuhan di dalamnya.¹⁴³

Selanjutnya agama dapat menyempurnakan akal dan moralitas manusia karena memberikan panduan yang bijaksana mengenai moral dan spiritual pada manusia untuk menjalankan hidup. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwas akal dan agama saling melengkapi dan tidak bertentangan. Keduanya memiliki peran

¹⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 63.

¹⁴² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 202.

¹⁴³ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan?*, Terjemahan dari *Goal of Life* oleh Mustamin AlMandary, Cet 4, (Yogyakarta: Raushan Fikr, 2013), 64

penting membangun karakter manusia. Agama juga membantu menyempurnakan akal dengan memberikan kebijaksanaan, sedangkan akal dapat membantu menyempurnakan akal dengan memberikan pemahaman nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam agama secara mendalam. Keduanya bekerja secara harmonis membentuk karakter dan tindakan manusia yang bermoral.¹⁴⁴

Bahkan lebih jauh, Muthahhari meyakini bahwa moral masuk ke kategori penyembahan, ketika manusia patuh terhadap perintah Tuhan, maka terhitung perbuatan akhlaki (baik). Ketika manusia menyembah Allah di alam bawah sadarnya, seketika ia pun akan mematuhi sejumlah perintah Allah. Saat perasaan alam bawah sadarnya berubah menjadi perasaan alam sadar yang senantiasa melakukan penyembahan terhadap Tuhan, sehingga semua perbuatan dan tingkah lakunya pun akan senantiasa menjadi perbuatan akhlaki (bermoral).¹⁴⁵

Dengan pemaparan di atas, Murtadha Muthahhari meletakkan Tuhan sebagai dasar moral dengan menganggap wahyu, kehendak ilahi, dan prinsip-prinsip tauhid sebagai fondasi utama dari sistem nilai dan etika dalam Islam. Perspektif ini merefleksikan konsep ketuhanan dan wewenang moral yang diakui dalam tradisi pemikiran Islam. Sementara pengenalan dan kesadaran akan diri yang sejati juga penting sebagai sumber dalam menentukan moralitas.¹⁴⁶

2. Agama sebagai Penguat Moralitas

Agama dijadikan pedoman hidup manusia yang sumbernya dari hadist dan Al-Quran. Salah satu bumi hadist yang terkenal:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

¹⁴⁴ Sahmiar Pulungan, “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Al-Hikmah* (Sumatera Utara – Indonesia: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Vol 8, No 1), 16.

¹⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, 117.

¹⁴⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, 112-117

Dari pemahaman peneliti terkait hadist tersebut bahwa kontribusi Rasulullah SAW berperan besar dalam penyampaian dakwah yang berkaitan dengan moral. Bisa dikatakan akhlak/moral akan kokoh dengan tonggak agama dan tanpa figur seorang Rasulullah SAW, manusia tidak memiliki contoh manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 1 juga disebutkan:

‘Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam.’ (QS. Al-Furqan 25:1)

Bagi peneliti sudah sangat jelas bahwa agama sebagai penguat moral dalam hidup. Oleh sebab itu, manusia yang teguh pada agamanya sudah pasti dalam bermoral tidak akan melenceng sedikitpun karena sudah mendalami maknanya. Ia tahu akibat-akibat bila melakukan penyimpangan moral. Penyimpangan moral juga mulai dari terkecil dan sampai yang paling berat, bagi manusia yang memiliki pegangan agama yang kuat tidak ada alasan untuk sulit tidak melakukan penyimpangan. Semakin kuat agama yang di pelajari dan diterapkan dalam hidup manusia, maka semakin kuat juga untuk menahan diri untuk tidak melakukan penyimpangan moral.

Agama sebagai sumber utama dari nilai-nilai moral yang menyediakan landasan, arahan, dan penguatan terhadap perilaku etis manusia. Murtadha Muthahhari menjadikan petunjuk moral melalui wahyu khususnya Islam memberikan panduan moral utama melalui wahyu ilahi. Al-Quran sebagai sumber petunjuk moral yang jelas dan menyeluruh serta memberikan dasar bagi perilaku etis dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya dalam penguatan nilai-nilai etis yang diusung oleh Murtadha Muthahhari berasal dari ajaran-ajaran Agama seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran yang dijadikan sebagai fondasi moral yang diperlukan untuk memperkuat karakter dan perilaku manusia. Tentunya ada pertanggungjawaban kepada Tuhan oleh manusia

dengan menanamkan kesadaran dan keyakinan adanya akhirat dan hari kiamat yang senantiasa mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang diajarkan oleh Agama.¹⁴⁷ Selain itu murtadha Muthahhari bahwa praktik etika dan moralitas adalah manifestasi keimanan dan ketaatan kepada ajaran Agama. Dengan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Agama, maka seseorang akan kuat ikatan spiritualitasnya dengan Tuhan. Terakhir Agama dianggap sebagai sumber norma-norma sosial dan prinsip-prinsip keadilan yang mendorong terbentuknya masyarakat yang adil dan harmonis. Pendapat ini membentuk dasar etika yang kokoh dalam kehidupan bersama masyarakat.¹⁴⁸ Secara keseluruhan, Murtadha Muthahhari memperhatikan pengertian Agama terfokus pada Islam sebagai penopang utama nilai-nilai moral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ajaran-ajaran Agama sebagai dasar yang kuat untuk membentuk kepribadian, memberikan arah jalan hidup, dan membimbing perilaku manusia pada kebaikan moral.

3. Agama dan Moralitas untuk Satu Tujuan Mulia

Agama dengan nilai-nilai moral sebagai arah dan pembimbing manusia menuju keagungan. Ini menunjukkan prinsip-prinsip etika terdapat pada ajaran Islam yang berpotensi pada peningkatan martabat dan kehormatan manusia. Hal yang perlu diperhatikan diantaranya panduan menuju keagungan. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Agama dianggap sebagai jalur menuju peningkatan martabat individu dan masyarakat. Lebih lanjut transformasi kepribadian dengan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan Agama yang menjadikan manusia dapat mengembangkan karakter yang mulia dan mencapai tingkat keagungan dalam kehidupan. Hal ini harus diimbangi keseimbangan spiritual dan moral dalam praktik Agama. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai moral Agama manusia dapat

¹⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 56-58

¹⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 56-58

mencapai kedamaian batin dan keagungan dalam hidupnya. Berlaku tidak hanya individu tapi dengan cara pemberdayaan masyarakat yang harus mempunyai dampak positif pada sosial yang nantinya membawa pada keagungan bersama, dan menciptakan lingkungan yang adil dan pasti harmonis. Hal ini menjadi sebuah tujuan hidup yang mulia. Dengan mengikuti petunjuk Agama, manusia bisa bertahan dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang membawa kebaikan dan keagungan untuk diri sendiri dan orang lain atau lingkungan.¹⁴⁹ Garis merahnya Murtadha Muthahhari sangat yakin bahwa Agama dan nilai-nilai moral adalah kunci dalam menuntun manusia menuju keagungan. Pemahaman dan praktik nilai-nilai etika Agama sebagai kunci dalam proses mencapai kehormatan dan keberhasilan hidup. Ketiga pemaparan di atas sebagai kerangka dalam membentuk dan mewujudkan moral religius pada manusia. Yang dimaksud dengan moral religius itu adalah moral yang berjalan dengan landasan Tuhan.

4. Agama sebagai Sandaran Moralitas

Agama seringkali dijadikan sebagai tolok ukur dan penilaian terhadap nilai kualitas diri seseorang. Dalam pandangan khalayak umum, seseorang yang taat akan ibadah dan dapat bergaul dalam sosial dengan baik adalah sebagai orang yang baik dan taat pada agama. Agama memiliki peran dan fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Hadirnya sebuah agama di masyarakat bukan saja sebagai pegangan untuk mengikat masyarakat pada ajaran agamanya sendiri. Akan tetapi, lebih daripada hal itu bahwa agama juga turut serta dalam mengatur dan menjadi pedoman sosial masyarakat.

Bagi Murtadha Muthahhari, agama memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap pembentukan moralitas manusia. Sehingga tidak heran Muthahhari menjadikan moralitas manusia bersandar dan berdasar pada agama. Baginya, agama dengan

¹⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 74

seperangkat aturan yang termuat didalamnya telah memberikan struktur atau kerangka moral dan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan tindakan manusia pada sebuah tindakan baik. Bahkan lebih jauh Muthahhari berpendapat bahwa jika seseorang tidak memiliki agama, ia akan asyik memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri dan akan acuh terhadap tugasnya berkaitan dengan permasalahan moral dan sosial.¹⁵⁰

Sehingga dalam hal ini sangatlah jelas bahwa agama turut berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Kehidupan individu dan sosial akan dikatakan baik apabila setiap individunya memiliki kesadaran moral yang tinggi serta dapat saling menghormati hukum dan hak individu lain, dan saling meyakini dan menganggap suci keadilan.¹⁵¹ Dalam hal ini terlihat sangat jelas apa yang dikemukakan oleh Muthahhari ingin meyakinkan kita bahwa keberagaman semua orang adalah dasar terciptanya kebaikan-kebaikan di sosial masyarakat.

Dengan beragama melalui perangkat iman kepada Allah, setiap individu akan saling bertanggungjawab dan saling percaya untuk membangun keadilan di masyarakat. Maka dengan demikian sangatlah pantas bahwa agama adalah sebagai dasar moralitas manusia, karena dengan beragamalah semuanya akan saling bertanggungjawab atas masyarakatnya sendiri, memperlihatkan ketakwaan, berbuat baik dengan ikhlas. Apabila agama sudah dijadikan dasar moralitas maka tidak akan terlihat tirani dan kezaliman di masyarakat. Seluruh masyarakat akan menjunjung tinggi nilai-nilai moral agar terwujud keselarasan dan kesejahteraan.¹⁵²

¹⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Persepektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, ed. Terjemah Arif Maulawi, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 27.

¹⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Persepektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, 37.

¹⁵² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Persepektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, 39.

Dari keempat poin di atas menjadi jelas secara kontekstual Murtadha Muthahhari ingin menjelaskan bahwa selain manusia mempunyai potensi nalar dan kehendak untuk menentukan tindakan, agama dengan seperangkat aturannya sangat berkontribusi dalam membentuk moralitas manusia. Ketika manusia mampu mengenali Tuhannya, maka dengan sendirinya ia akan memahami kesadaran moralnya sendiri. Dengan menjadikan Tuhan sebagai fondasi utama dalam bertindak, kebaikan akan selalu terwujud dari setiap perbuatannya.

Selain itu, menjadikan Tuhan sebagai landasan utama moral, secara otomatis setiap individu memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan secara total. Maka tidak heran mengapa dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk melaksanakan penyembahan (ibadah) serta bertanggungjawab untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan di masyarakat (*khalifah fil ard*). Semua itu Tuhan sampaikan melalui kandungan nilai dan aturan dalam agama yang dibawa oleh para nabi yang harus dilaksanakan oleh semua manusia.

Pada kesempatan lain juga Murtadha Muthahhari mengemukakan sebuah teori penyembahan, Menurutnya bahwa segala perbuatan baik dan akhlak terpuji adalah sejenis ibadah (penyembahan). Muthahhari mendeskripsikan penyembahan merupakan hasrat ruhani manusia yang mengantarkannya pada kedudukan mulia.¹⁵³ Dan dengan agama, manusia juga akan menemukan jalan untuk mencapai kemuliaan diri. Serta dengan mendasarkan segala tindakan pada agama, moralitas religius (agama) inilah yang akan terwujud pada setiap individu manusia. Dengan memiliki moralitas religius, setiap anggota masyarakat akan saling mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosialnya

¹⁵³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Moral Islam*, 106.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Telah jelas bagaimana peneliti menjelaskan secara detail tentang duduk persoalan agama dan nilai-nilai moralitas. Dari berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan, kita dapat mengetahui dan memahami bahwa bagaimana agama sangat memiliki peran konstruktif dan kontributif terhadap nilai-nilai moralitas. Kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi ini jika diuraikan yaitu:

1. Agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari moralitas, begitupun sebaliknya, bahwa nilai-nilai moral justru sangat berhubungan erat dengan agama.
2. Dalam dunia Islam tentu saja manusia diperintahkan untuk mewujudkan dan memancarkan moralitas baik bagi manusia lainnya.
3. Dalam pemikiran Murtadha Muthahhari pengenalan Tuhan dan kesadaran akan diri sejati merupakan pilar yang mendasar bagi persoalan agama dan moralitas.
4. Agama yang mengandung nilai-nilai suci juga turut berkontribusi atas terbentuknya manusia yang bermoral.
5. Agama dan nilai-nilai moralitas dengan perantara iman kepada Tuhan akan membawa dan membimbing manusia untuk sampai pada level kesempurnaan dan kemuliaan.
6. Moral yang berlandaskan agama digambarkan sebagai bentuk keberhasilan manusia dalam bertindak dan berperilaku ketika semuanya bersandar pada Tuhan melalui perantara iman dan penyembahan total kepada Tuhan.

B. Saran

Penelitian ini adalah upaya peneliti dalam mengetengahkan serta mengemukakan duduk persoalan agama dan nilai-nilai moral dalam rangka mendapatkan pemahaman moralitas religius dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Tentu saja, hal ini akan menjadi peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam lagi terkait pemikiran Muthahhari tentang moral. Akan lebih menarik lagi, jika

peneliti lain dapat menemukan kerangka pemikiran Muthahhari berkaitan dengan etika politik dan etika pendidikan. Karena penulis meyakini bahwa Murtadha Muthahhari merupakan seorang cendekiawan sekaligus filsuf muslim yang tidak hanya fokus pada satu kerangka pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, cet II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984).
- Abdulah, Muhamad Syaikhu, *Ibn Rusyd dan Rene Decartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013.
- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, ed. Terjemah Hamzah, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Adela, Dhea, *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*, Sukabumi: Nusaputra Press, 2021.
- Agusta, Ivanovich, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Ali, Mukti, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1971).
- Amin, Muhammad, "Pemikiran Etika Muthahhari", dalam *Kuriositas*, (Makassar-Indonesia: UIN Alauddin Makassar, Vol 11, No 1, 2017).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Bagir, Haidar, *Seri Pemikiran Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, Cet. I, (Bandung: Yayasan Muthahhri, 1998).
- Bahaf, Muhamad Afif, *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015).
- Bertens, K. *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Buamona, Nurmala, Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter, dalam *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 13, No. 01, 2020.
- Chumaedi, Ahmad, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran", dalam *Journal of Government and Civil Society*, (Tangerang-Indonesia: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol 2, No 1, 2018).

- Dahlan, Moh, “Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant: Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis,” dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Kalimantan Selatan: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, Vol.8 No.1,2009).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 3*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Dewantara, Agustinus W, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Dewi, Ernita, *Filsafat Barat Aliran Dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*, Aceh: Ar-Rainy Press, 2020.
- Faizin, Moh. Nurani Bintang Sholeiulluna, Riza Mi’rotul Rohmah, Siti Maftuhah, “Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih,” dalam *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. XI No. 1, 2023).
- Frankena, Willian K. *Ethics*, (Englewood Clifft: Prentice-Hall,inc, 1973).
- Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad ke 20*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Hamdani, Basrir, Realisme Moral dalam Pandangan Ṭabāṭabā’ī (Respons terhadap Naturalisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral), dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2020.
- Hasbi, Faisal, *Pandangan Murtadha Muthahhari Terhadap Marxisme*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Hidayat, Komaruddin, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001).
- <https://en.oxforddictionaries.com>
<https://etymonline.com>
<https://Islamlib.com/>
<https://islamlib.com/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<https://www.dictionary.com/>

- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Khitaab Bavan, 1981), 181 dalam Faisal Fath Junaidi, *Harmonisasi Agama dan Filsafat Menurut Al-Farabi*, dalam Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019).
- Istandar, Paulus Satyo, “Di Jalan Menuju Allah Dalam Terang ST. Agustinus”, dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020.
- Jamil, Sitti Amaliyah, “Agama Sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu” (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo).]
- Jirzanah, *Aksiologi sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Kau, Munkizul Umam, *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Kau, Munkizul Umam, *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018).
- Lubis, M. Ridwan, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- Luthfi, Khabib, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas: Analisis, Teori dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat*, (Bogor: Guepedia, 2018).
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam: Panorama Keangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, ed. Terjemah A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005).
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017).
- Marzali, Amri, “Agama dan Kebudayaan”, dalam *Umabara: Indonesian Journal Anthropology*, Vol. I, No. 1, Juli 2016.

- Masduki, Yusron dan Warsah, Isi, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).
- Miswanto, Agus, *Agama, Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah, 2012).
- Muchsin, Misri A. *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002).
- Muhammad Husain Thabathaba'i, *Quran dar Islam*
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah kenabian*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1991).
- , *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, Jakarta: Penerbit Lentera, cet 1 2008.
- , *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta, Sadra International Institute, 2021).
- , *Falsafah Agama dan Kemanusiaan Perspektif Al-Quran dan Rasionalisme Islam*, ed, Terj Arif Maulawi, (Yogyakarta: Raushan Fikr, 2013).
- , *Fasafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, ed. Terj. Faruq Bin Dhiya', (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012).
- , *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, ed. Terjemah oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, 2004).
- , *Filsafat Perempuan* diterjemahkan oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta, RusyanFikr Institute, 2012).
- , *Islam & Tantangan Zaman*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- , *Islam Agama Keadilan*, diterjemahkan oleh Agus Effendi (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1998).

- , *Konsep Pendidikan Islam*, ed. Terjemah oleh Baharuddin, (Jakarta: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005), 83.
- , *Kritik Islam Terhadap Marxisme*, ed. Terj. Akmal Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001).
- , *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013).
- , *Mutiara Wahyu*, ed. Terj. Ali al-Hamid (Bogor: Cahaya, 2004).
- , *Pandangan Dunia Tauhid*, diterjemahkan oleh Agus Effendi (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1993).
- , *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis (Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya)*, ed. Terjemah M. Ilyas, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).
- , *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, ed. Terjemah Ali Zainal Abidin dan Hadi Kharisman, (Jakarta: Sadra Press, 2019).
- , *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri dan Potensi Kita*, (Jakarta: Citra, 2011).
- , *Fitrah menyingkap hakikat, potensi, dan Jati Diri Manusia*, diterjemahkan oleh H.Afif Muhammad (Jakarta, Lentera, 2008).
- Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020.
- Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya*, cet V, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nasution, Harun, *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, (Jakarta: UIP, 2006).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press Citra Niaga Buku Perguruan Tinggi, 2011).

- Nibin, Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam, dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Tulungagung-Indonesia, Vol 10, No 1, 2020).
- Noorzeha, Fuad, dkk, *Filsafat Agama: Kajian Filosofis Keagamaan*, 34. Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan”, dalam *Umabara: Indonesian Journal Anthropology*, Vol. I, No. 1, Juli 2016.
- Nurdin, Ismail, *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktik bagi Penyelenggara Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Nurjaman, Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020).
- Oktaria, Rika dan kawan-kawan, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV Ausy Media, 2021).
- Pratiwi, Endang, dan kawan-kawan, “Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Produk Hukum?”, dalam *Jurnal Konstitusi*, Volume 19, Nomor 2, Juni 2002.
- Pulungan, Sahmiar, “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Al-Hikmah* (Sumatera Utara – Indonesia: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Vol 8, No 1).
- Purnomo, *Konsep Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2018).
- Purwosaputro, Supriyono, Sudut Pandang Etika-Moral Filsafat Ornanisme (Filsafat Proses), dalam *Majalah Ilmiah Lontar* , Vol.23, No. 3, Agustus 2003.
- Qibtiyah, Luthfatul, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016).
- Raharjo, M. Dawam, *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti Pres, 1987).
- Rakhmat, Jalaluddin, “Kata Pengantar”, dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992).

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Riyadi, Agus dan Sukma, Helena Vidya, “Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah”, dalam *Jurnal An-Nida*, (Semarang-Indonesia: UIN Walisongo Semarang, Vol 11, No 2, 2019).
- Rusliawati, Diana, *Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Rustiawan, Hafid, “Perspektif tentang Baik dan Buruk”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No 2.
- Saepullah, Asep, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman”, dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember) 2020.
- Saleh, Marhaeni, “Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya”, dalam *Jurnal Sulesana*, Volume 6 No. 1 Tahun 2012.
- Saputra, Bambang, *Seni Bertuhan*, (Jakarta: Amzah: 2017).
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, dkk, “Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi”, dalam *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. I, No. 2, 2022.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980).
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019).
- Suhardi dan Suroho Zamroni, *Dasar Filsafat Ilmu*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- , *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. KANISIUS, 1987.

- , *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Syarif, M. Zainul Hasani, *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam sebagai Stabilisator-Dinamisator*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020).
- Syarifudin, M Rouful Hadi, *Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari*, dalam Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010).
- Thabatabai, Muhammad Husain, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh, Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- , *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, ed. Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992).
- Usman, Suparman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).
- Wahid, Lalu Abdurrahman, “Eksistensi dan Metodologi pendekatan Filosofis dalam Studi Islam”, dalam *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021.
- Yazdi, M. Taqi Misbah, *Filsafat Moral: Antara ‘Yang Terjadi & ‘yang mesti terjadi’* , diterjemahkan oleh Ammar Fauzi (Jakarta: Sadra Press, 2019).
- , *Meniru Tuhan* , diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Hariyadi (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)
- Yosephus, L. Sinuor, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2014).